

**PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PERUBAHAN LABA
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA PERIODE 2012 – 2016**

Disusun Oleh :

Iqbal Maulana Tofani

NIM. 125020307111020

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih
Derajat Sarjana Ekonomi*



JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2018

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

**PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PERUBAHAN LABA
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA PERIODE 2012 - 2016**

Yang disusun oleh :

Nama : Iqbal Maulana Tofani

NIM : 125020307111020

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Disetujui untuk digunakan dalam ujian komprehensif.

Malang, 5 - 10 - 2016

Dosen Pembimbing



Dra. Wiwik Hidajah Ekowati, M.Si., Ak., CA.
NIP. 19590204 198601 2 001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan
Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2016**

Yang disusun oleh:

Nama : Iqbal Maulana Tofani
NIM : 125020307111020
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 25 Oktober 2018 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Dra. Wiwik Hidajah Ekowati, M.Si., Ak., CA
NIP. 195902041986012001
(Dosen Pembimbing)
2. Devy Pusposari, M.Si., Ak.
NIP. 197511052003122001
(Dosen Penguji 1)
3. Kristin Rosalina, MSA., Ak., CA
NIP. 198604022015042002
(Dosen Penguji 2)

Malang, 25 Oktober 2018
Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Dr. Dra. Endang Mardiaty, M.Si., Ak.
NIP. 195909021986012001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Iqbal Maulana Tofani
NIM : 125020307111020
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul :

**PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PERUBAHAN LABA
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA PERIODE 2012 - 2016**

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Malang, 5 Oktober 2018

Pembuat Pernyataan



Iqbal Maulana Tofani
NIM. 125020307111020

RIWAYAT HIDUP

Nama : Iqbal Maulana Tofani

Jenis Kelamin : Laki – Laki

Tempat/Tanggal Lahir : Trenggalek, 4 September 1993

Agama : Islam

Alamat : Jalan P. Hidayatullah No. 16A, Trenggalek

Email : iqbaltofani@gmail.com

Pendidikan Formal :

1. 2000 – 2006 : SD Negeri 3 Trenggalek
2. 2006 – 2009 : SMP Negeri 1 Trenggalek
3. 2009 – 2012 : SMA Negeri 2 Trenggalek
4. 2012 – 2018 : S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Universitas Brawijaya

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : ***“Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 - 2016”***. Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat sarjana Ekonomi program Strata Satu (S-1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Purwanto dan Ibu Siti Alifah, sebagai orang tua penulis yang tiada hentinya memberikan doa serta dukungan terhadap penelitian ini.
2. Hasna Azizah Syahdza, sebagai saudari penulis yang selalu memberi semangat dan motivasi serta doa dan harapan selama pengerjaan skripsi ini sampai selesai.
3. Ibu Dra. Wiwik Hidajah Ekowati, M.Si., Ak., CA. selaku dosen pembimbing yang telah mengorbankan waktu, tenaga, pikiran untuk membimbing serta memberikan saran dalam menyelesaikan laporan skripsi ini.

4. Bapak Dr. Drs. Roekhudin, M.Si., Ak. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya.
5. Ibu Dr. Dra. Endang Mardiaty, M.Si., Ak. selaku Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi Universitas Brawijaya.
6. Ibu Devy Pusposari, M.Si., Ak dan Ibu Kristin Rosalina, MSA., Ak., CA. selaku dosen penguji yang sudah banyak membantu memberikan kritik dan saran terhadap perbaikan skripsi.
7. Terima kasih kepada Achmad Anshori, Faakih Shalwoharjimas, Fadly Hakim, Fakhri Pratama, Imam Habibie Mangawing, Novan Bachtiar, Rohmad Dwi Septiawan, Rudy Ernando Febryan, Satria Ardi, Satrio Dwi Pambudi dan seluruh teman - teman yang selalu memberikan dukungan dan motivasi selama pengerjaan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih atas segala dukungan dan bantuan yang telah diberikan selama pembuatan skripsi berlangsung. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kekeliruan dalam penulisan skripsi ini. Sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran supaya dapat menjadi lebih baik lagi.

Malang, 25 Oktober 2018

Iqbal Maulana Tofani

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Manfaat Penelitian	15
1.5 Sistematika Penulisan	16
 BAB II TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	 18
2.1 Tinjauan Pustaka	18
2.1.1 Teori Sinyal (<i>Signaling Theory</i>)	18
2.1.2 Laporan Keuangan	20
2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan	20
2.1.2.2 Jenis – Jenis Laporan Keuangan	20
2.1.2.3 Tujuan Laporan Keuangan	23
2.1.2.4 Pengguna Laporan Keuangan	24
2.1.3 Rasio Keuangan	26
2.1.3.1 Pengertian Rasio Keuangan	26
2.1.3.2 Jenis – Jenis Rasio Keuangan	27
2.1.3.3 Keunggulan Analisis Rasio Keuangan	30
2.1.3.4 Keterbasan Analisis Rasio Keuangan	31

2.1.3.5	Manfaat Analisis Rasio Keuangan	32
2.1.4	Laba	32
2.1.4.1	Pengertian Laba	33
2.1.4.2	Prediksi Laba	34
2.1.4.3	Perubahan Laba	35
2.1.5	Penelitian Terdahulu	37
2.1.6	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba	40
2.1.6.1	Pengaruh <i>Current Ratio</i> Terhadap Perubahan Laba ..	41
2.1.6.2	Pengaruh <i>Total Debt to Total Asset</i> Terhadap Perubahan Laba	41
2.1.6.3	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap Perubahan Laba	42
2.1.6.4	Pengaruh <i>Total Assets Turnover</i> Terhadap Perubahan Laba	42
2.1.6.5	Pengaruh <i>Inventory Turnover</i> Terhadap Perubahan Laba	43
2.1.6.6	Pengaruh <i>Gross Profit Margin</i> Terhadap Perubahan Laba	43
2.1.6.7	Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> Terhadap Perubahan Laba	44
2.1.6.8	Pengaruh <i>Operating Profit Margin</i> Terhadap Perubahan Laba	44
2.2	Variabel Penelitian dan Pengukurannya	45
2.3	Rerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis	48
2.3.1	Rerangka Teoritis	48
2.3.2	Pengembangan Hipotesis	52
2.3.2.1	Pengaruh <i>Current Ratio</i> Terhadap Perubahan Laba ..	52
2.3.2.2	Pengaruh <i>Total Debt to Total Asset</i> Terhadap Perubahan Laba	53
2.3.2.3	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap Perubahan Laba	54

2.3.2.4	Pengaruh <i>Total Assets Turnover</i> Terhadap Perubahan Laba	54
2.3.2.5	Pengaruh <i>Inventory Turnover</i> Terhadap Perubahan Laba	55
2.3.2.6	Pengaruh <i>Gross Profit Margin</i> Terhadap Perubahan Laba	56
2.3.2.7	Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> Terhadap Perubahan Laba	56
2.3.2.8	Pengaruh <i>Operating Profit Margin</i> Terhadap Perubahan Laba	57
BAB III METODE PENELITIAN		60
3.1	Populasi dan Sampel Penelitian	60
3.1.1	Populasi Penelitian	60
3.1.2	Sampel Penelitian	60
3.2	Data Penelitian dan Sumbernya	61
3.2.1	Jenis dan Sumber Data	62
3.2.2	Teknik Pengumpulan Data	62
3.3	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	63
3.4	Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	66
3.4.1	Pengujian Asumsi Klasik	67
3.4.1.1	Uji Normalitas	67
3.4.1.2	Uji Multikolinearitas	68
3.4.1.3	Uji Autokorelasi	69
3.4.1.4	Uji Heteroskedastisitas	70
3.4.2	Analisis Regresi Linier Berganda	71
3.4.3	Uji Hipotesis	72
3.4.3.1	Koefisien Determinasi	72
3.4.3.2	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	73
3.4.3.3	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	73

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	75
4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian	75
4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur	75
4.1.2 Sampel Penelitian	76
4.1.3 Variabel Penelitian	78
4.1.3.1 Variabel Dependen	79
4.1.3.2 Variabel Independen	79
4.1.3.3 Contoh Perhitungan Rasio Keuangan dan Perubahan Laba	80
4.1.3.3.1 Menghitung <i>Current Ratio</i>	85
4.1.3.3.2 Menghitung <i>Total Debt to Total Asset</i>	86
4.1.3.3.3 Menghitung <i>Debt to Equity Ratio</i>	87
4.1.3.3.4 Menghitung <i>Total Assets Turnover</i>	88
4.1.3.3.5 Menghitung <i>Inventory Turnover</i>	88
4.1.3.3.6 Menghitung <i>Gross Profit Margin</i>	89
4.1.3.3.7 Menghitung <i>Net Profit Margin</i>	90
4.1.3.3.8 Menghitung <i>Operating Profit Margin</i>	91
4.1.3.3.9 Menghitung Perubahan Laba	92
4.2 Pengujian dan Analisis Data	94
4.2.1 Uji Asumsi Klasik	94
4.2.1.1 Uji Normalitas	94
4.2.1.2 Uji Multikoleneartitas	95
4.2.1.3 Uji Autokorelasi	97
4.2.1.4 Uji Heteroskedastisitas	98
4.2.2 Analisis Regresi Linier Berganda	100
4.2.3 Pengujian Hipotesis	102
4.2.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)	102
4.2.3.2 Uji Statistik F	103
4.2.3.3 Uji Statistik t	104
4.3 Pembahasan	107

4.3.1 Pengaruh <i>Current Ratio</i> terhadap Perubahan Laba	107
4.3.2 Pengaruh <i>Total Debt to Total Asset</i> terhadap Perubahan Laba	108
4.3.3 Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap Perubahan Laba	110
4.3.4 Pengaruh <i>Total Asset Turnover</i> terhadap Perubahan Laba	111
4.3.5 Pengaruh <i>Inventory Turnover</i> terhadap Perubahan Laba	112
4.3.6 Pengaruh <i>Gross Profit Margin</i> terhadap Perubahan Laba	113
4.3.7 Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> terhadap Perubahan Laba	114
4.3.8 Pengaruh <i>Operating Profit Margin</i> terhadap Perubahan Laba	115
BAB V PENUTUP	117
5.1 Kesimpulan	117
5.2 Keterbatasan Penelitian	117
5.3 Saran untuk Penelitian Berikutnya	118
DAFTAR PUSTAKA	119
DAFTAR LAMPIRAN	123

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Seleksi Sampel	78
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas	95
Tabel 4.3 Uji Multikoleneartitas	96
Tabel 4.4 Autokorelasi	97
Tabel 4.5 Uji Autokorelasi	98
Tabel 4.6 Analisis Regresi Berganda	100
Tabel 4.7 Nilai Adjusted R ²	103
Tabel 4.8 Hasil Uji F	104
Tabel 4.9 Hasil Uji t	105



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Teoritis	51
Gambar 2.2	Hipotesis	58
Gambar 4.1	PT. Unilever Indonesia Tbk Laporan Posisi Keuangan	81
Gambar 4.2	PT. Unilever Indonesia Tbk Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif	84
Gambar 4.3	Grafik Scatter Plot	99



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Sampel Perusahaan Manufaktur Tahun 2012 – 2016	123
Lampiran 2	Current Ratio Perusahaan Manufaktur Tahun 2012 – 2016	124
Lampiran 3	<i>Total Debt to Total Asset</i> Perusahaan Manufaktur Tahun 2012 – 2016	125
Lampiran 4	<i>Debt to Equity Ratio</i> Perusahaan Manufaktur Tahun 2012 – 2016	127
Lampiran 5	<i>Total Asset Turnover</i> Perusahaan Manufaktur Tahun 2012 – 2016	129
Lampiran 6	<i>Inventory Turnover</i> Perusahaan Manufaktur Tahun 2012 – 2016	130
Lampiran 7	<i>Gross Profit Margin</i> Perusahaan Manufaktur Tahun 2012 – 2016	132
Lampiran 8	<i>Net Profit Margin</i> Perusahaan Manufaktur Tahun 2012 – 2016	134
Lampiran 9	<i>Operating Profit Margin</i> Perusahaan Manufaktur Tahun 2012 – 2016	135
Lampiran 10	Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur Tahun 2012 – 2016	137

ABSTRAK

**PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PERUBAHAN LABA
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA PERIODE 2012 – 2016**

Oleh :
Iqbal Maulana Tofani
125020307111020

Dosen Pembimbing : Dra. Wiwik Hidajah Ekowati, M.Si., Ak., CA.

Perubahan laba yang diperoleh perusahaan di masa yang akan datang tidak dapat dipastikan apakah mengalami kenaikan atau penurunan. Sehingga perlu dilakukan prediksi dan analisis terkait dengan perubahan laba. Alat analisis yang digunakan adalah rasio keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Current Ratio*, *Total Debt to Total Asset*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Inventory Turnover*, *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin* dan *Operating Profit Margin* terhadap perubahan laba. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2016. Sebanyak 58 perusahaan diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan alat uji statistik regresi linier berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin* dan *Operating Profit Margin* berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Sedangkan *Total Debt to Total Asset*, *Debt to Equity Ratio* dan *Inventory Turnover* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa kelima rasio keuangan yaitu *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Inventory Turnover*, *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin* dan *Operating Profit Margin* dapat digunakan sebagai alat prediksi terkait dengan perubahan laba yang diperoleh perusahaan.

Kata Kunci: *Current Ratio*, *Total Debt to Total Asset*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Inventory Turnover*, *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, perubahan laba

ABSTRACT**THE EFFECT OF FINANCIAL RATIO ON EARNINGS CHANGES IN
MANUFACTURING COMPANY LISTED ON INDONESIA STOCK
EXCHANGE FOR THE PERIOD 2012 – 2016**

By :
Iqbal Maulana Tofani
125020307111020

Supervision : Dra. Wiwik Hidajah Ekowati, M.Si., Ak., CA.

Earnings changes obtained by the company in the future cannot be ascertained whether there is an increase or decrease. So it is necessary to make predictions and analyzes related to earnings changes. The analytical used is financial ratio. The aim of this study examines the effect of Current Ratio, Total Debt to Total Asset, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, Inventory Turnover, Gross Profit Margin, Net Profit Margin and Operating Profit Margin on earnings changes. The sample of this study is manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange for the period 2012 to 2016. As many as 58 companies were obtained using purposive sampling technique. The results from the analysis using multiple linear regression show that Current Ratio, Total Asset Turnover, Gross Profit Margin, Net Profit Margin and Operating Profit Margin positively influence earnings changes. While Total Debt to Total Asset, Debt to Equity Ratio and Inventory Turnover does not influence earnings changes. The results of this study provide evidence that the five financial ratios, namely Current Ratio, Total Asset Turnover, Inventory Turnover, Gross Profit Margin, Net Profit Margin and Operating Profit Margin can be used as predictions related to earnings changes by the company.

Keyword: *Current Ratio, Total Debt to Total Asset, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, Inventory Turnover, Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Operating Profit Margin, earnings changes*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan laba adalah kenaikan atau penurunan laba yang diperoleh suatu perusahaan (Ifada, 2016). Perubahan laba yang baik mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Masyarakat pada umumnya menilai dan mengukur keberhasilan suatu perusahaan dari kemampuan dan kinerjanya dalam menghasilkan laba. Perusahaan dikatakan dapat mencapai kesuksesan dan berhasil memenangkan persaingan apabila dapat menghasilkan laba yang maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari laporan keuangan yang telah diterbitkan oleh perusahaan. Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang merupakan hasil pengumpulan dan pengolahan data keuangan yang dapat digunakan untuk membantu para pengguna dalam mengambil keputusan ekonomi.

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 par. 3, 2017 adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada para investor atau pihak-pihak yang membutuhkan. Laporan keuangan menyajikan informasi mengenai

entitas yang meliputi: aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik dan arus kas.

Di dalam laporan keuangan suatu perusahaan terdapat informasi mengenai laba yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen dalam perusahaan, menaksir resiko dalam investasi dan mengambil keputusan dalam meminjamkan dana. Investor memiliki kecenderungan bereaksi terhadap segala informasi yang berhubungan dengan perusahaan yang memengaruhi investasi mereka di perusahaan tersebut. Laba memiliki informasi yang sangat penting bagi pihak eksternal maupun internal karena berhasil atau tidaknya suatu perusahaan pada umumnya diukur dengan seberapa besar laba yang diperoleh (Suryadi, 2009).

Berkaitan dengan informasi mengenai laba, pihak internal yaitu perusahaan berkepentingan untuk menilai sukses tidaknya pihak manajemen dalam memimpin perusahaan yang diukur dengan melihat kinerja manajemen perusahaan dalam mencapai target – target yang telah ditetapkan. Ukuran keberhasilannya dapat dilihat dari perubahan laba yang diperoleh dan pengembangan aset – aset yang dimiliki. Informasi terkait laba juga digunakan sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan manajerial. Sedangkan bagi karyawan adanya informasi laba perusahaan juga digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya sehingga mereka paham tentang kinerja mereka (Kasmir, 2015:115).

Bagi pihak eksternal yaitu investor maupun calon investor yang meliputi pembeli saham atau obligasi, informasi tentang laba yang terkandung dalam

laporan keuangan perusahaan digunakan sebagai bahan analisis untuk pengambilan sebuah keputusan investasi. Karena investasi merupakan kegiatan yang berisiko dan penuh ketidakpastian. Informasi keuangan yang terdapat pada laporan keuangan tersebut sangat dibutuhkan oleh para investor. Seperti informasi mengenai prospek kinerja suatu perusahaan yang tercermin di dalam laporan keuangannya, posisi keuangan perusahaan, aliran kas perusahaan dan informasi lainnya yang berkaitan dengan laporan keuangan. Keputusan berinvestasi pada suatu perusahaan akan diambil investor apabila mereka menganggap bahwa investasi tersebut akan menguntungkan dan terhindar dari resiko kerugian. Sedangkan bagi kreditur, informasi laba yang terdapat pada laporan keuangan dapat menjadi gambaran sebelum mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan. Dan bagi pemerintah, informasi laba dari laporan keuangan perusahaan berguna untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan dengan melihat besarnya laba yang diperoleh perusahaan (Suryadi, 2009).

Laba merupakan salah satu bagian yang penting dari laporan keuangan karena informasi laba yang diperoleh dapat dijadikan sebagai dasar dalam perhitungan pajak, penentuan dalam kebijakan dividen yang akan dibagikan kepada investor, sumber pembayaran pokok dan bunga pinjaman bagi kreditur, digunakan dalam pengambilan keputusan investasi serta untuk memprediksi perubahan laba di masa yang akan datang (Rachmawati, 2014). Laba yang diperoleh perusahaan di masa yang akan datang tidak dapat dipastikan, sehingga perlu dilakukan prediksi akan perubahan laba yang terjadi dari satu masa ke masa yang akan datang. Setiap

perusahaan menginginkan laba yang diperoleh selalu mengalami kenaikan, namun ada kalanya perusahaan mengalami penurunan dalam perolehan labanya. Oleh karena itu analisis laporan keuangan untuk memprediksi, mengestimasi laba dan mengambil keputusan atas laba yang diperoleh sangat diperlukan.

Kenaikan atau penurunan laba yang diperoleh suatu perusahaan disebut dengan perubahan laba (Ifada, 2016). Perubahan laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, sehingga semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka semakin baik penilaian atas kinerja perusahaan. Sebaliknya, jika kinerja perusahaan menurun maka laba yang diperoleh akan mengalami penurunan. Perubahan laba juga akan memengaruhi kebijakan keuangan untuk kegiatan-kegiatan perusahaan selanjutnya, seperti kebijakan dalam pembayaran hutang, penyisihan laba, investasi dan pembagian dividen serta menjaga kelangsungan hidup perusahaan (Ersyawalia, 2015). Bagi manajemen, perubahan laba merupakan hasil pencapaian dari aktivitas operasi perusahaan yang dipercayakan kepada mereka dan berhubungan dengan kelangsungan hidup perusahaan untuk selalu berkembang. Perubahan laba juga digunakan sebagai alat untuk menghadapi berbagai kemungkinan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Bagi investor atau calon investor, perubahan laba digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Karena peningkatan laba yang diperoleh perusahaan menentukan tingkat pengembalian yang akan diterima oleh investor tersebut. Sedangkan bagi kreditur, informasi dari perubahan laba perusahaan berguna untuk pengambilan keputusan sebelum memberikan ataupun menolak permintaan kredit perusahaan tersebut. Perubahan laba tersebut

digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan tersebut untuk membayar kembali hutang ditambah beban bunganya (Mahaputra, 2012).

Perubahan laba mempunyai hubungan yang erat dengan kinerja keuangan suatu perusahaan karena laba merupakan parameter atau indikator untuk mengetahui apakah kinerja keuangan suatu perusahaan mengalami peningkatan atau penurunan (Ifada, 2016). Peningkatan atau penurunan kinerja keuangan akan memberikan dampak pada perubahan laba yang akan diperoleh perusahaan tersebut. Salah satu alat analisis yang digunakan untuk memprediksi dan menganalisis perubahan laba yaitu rasio keuangan. Menurut Helfert (dalam Suryadi, 2009) analisis rasio keuangan yaitu analisis terhadap prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi atau kinerja keuangan di masa lalu dan menggambarkan *trend* pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan resiko dan peluang pada perusahaan yang bersangkutan.

Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi dan kinerja keuangan perusahaan. Dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun maka dapat dipelajari dan ditentukan apakah terjadi perubahan kenaikan atau penurunan kondisi dan kinerja perusahaan selama waktu tersebut. Analisis rasio berorientasi dengan masa depan, yang artinya bahwa dengan analisis rasio dapat digunakan untuk meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha di masa yang akan datang (Mahaputra, 2012).

Analisis rasio keuangan pada umumnya digunakan oleh tiga kelompok utama yaitu manajer perusahaan, analis kredit dan investor. Menurut Brigham dan

Houston (2011:162) kegunaan rasio keuangan bagi tiga kelompok tersebut adalah untuk membantu menganalisis, mengendalikan, dan kemudian meningkatkan operasi perusahaan. Analisis kredit, termasuk petugas pinjaman bank dan analisis peringkat obligasi, yang menganalisis rasio-rasio untuk membantu memutuskan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utangnya, serta analisis saham yang tertarik pada efisiensi, resiko dan prospek pertumbuhan perusahaan.

Rasio keuangan dikelompokkan menjadi rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas (Kasmir, 2016). Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang atau mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya atau mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba pada periode tertentu.

Banyak penelitian terdahulu yang menguji pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba perusahaan. Antara lain penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2007), Suryadi (2009), Wicaksono (2011), Agustina (2012), Mahaputra (2012) dan Aviahardini (2014). Akan tetapi, hasil dari penelitian-penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba tersebut cenderung tidak konsisten dan menunjukkan hasil yang berbeda-beda.

Dalam penelitian Suryadi (2009) dan Mahaputra (2012) menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diukur menggunakan *Current Ratio* terbukti berpengaruh terhadap perubahan laba. Tetapi berbeda dengan penelitian Wicakcono (2011), Agustina (2012) dan Aviahardini (2014) yang membuktikan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Kemudian dalam penelitian Suryadi (2009), Mahaputra (2012) dan Aviahardini (2014) rasio *leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* terbukti berpengaruh terhadap perubahan laba. Akan tetapi dalam penelitian Agustina (2012) *Debt to Equity Ratio* terbukti tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *Net Profit Margin* dalam penelitian Hapsari (2007), Suryadi (2009) dan Mahaputra (2012) terbukti berpengaruh terhadap perubahan laba, akan tetapi dalam penelitian Agustina (2012) *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Dalam penelitian Hapsari (2007) dan Agustina (2012) *Gross Profit Margin* yang merupakan rasio profitabilitas terbukti berpengaruh terhadap perubahan laba tetapi dalam penelitian Aviahardini (2014) *Gross Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

Dari hasil penelitian empiris yang menghubungkan antara rasio keuangan yang meliputi *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Gross Profit Margin* terhadap perubahan laba masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda dan tidak konsisten. Untuk itu penulis akan meneliti dan menguji kembali mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba. Penelitian ini diharapkan dapat mengurangi inkonsistensi dari hasil-hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya.

Penelitian ini terutama mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Mahaputra (2012). Hasil dari penelitian yang dilakukan Mahaputra (2012) menunjukkan bahwa dari keempat rasio keuangan yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover* dan *Net Profit Margin*, semuanya berpengaruh terhadap perubahan laba.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mahaputra (2012) dalam hal jangka waktu periode penelitian yakni antara tahun 2012 hingga 2016. Sedangkan Mahaputra (2012) menggunakan periode penelitian antara tahun 2006 sampai 2010. Perbedaan periode penelitian dimaksudkan untuk mendapatkan hasil penelitian yang memiliki daya komparabilitas yang lebih baik. Selain itu pemilihan periode 2012 – 2016 karena terdapat beberapa fenomena yang terjadi selama periode tersebut dimana beberapa perusahaan manufaktur mengalami kenaikan ataupun penurunan laba yang diperoleh. Seperti pada sektor industri barang konsumsi, PT Sekar Bumi Tbk. pada tahun 2013 memperoleh laba bersih sebesar Rp58,26 miliar naik sebesar 358,6% dibandingkan tahun 2012 sebesar Rp12,7 miliar. PT Tempo Scan Pacific Tbk pada tahun 2013 memperoleh laba bersih sebesar Rp634,62 miliar naik sebesar 1,06% dibandingkan tahun 2012 sebesar Rp627,95 miliar (finansial.bisnis.com). Pada industri rokok, PT Sampoerna Tbk tahun 2015 memperoleh laba bersih sebesar Rp10,355 triliun lebih besar daripada tahun sebelumnya sebesar Rp10,015 triliun. PT Gudang Garam Tbk membukukan laba bersih sebesar Rp6,43 triliun pada 2015. Pendapatan tersebut naik 19,05% dibandingkan pada tahun 2014 sebesar Rp5,4 triliun. Merunut ke belakang, laba bersih PT Gudang Garam Tbk tahun 2013

sebesar Rp4,3 triliun lebih besar dibandingkan laba tahun 2012 sebesar Rp4 triliun (www.tirto.id). Sedangkan pada sektor semen, Indocement Tbk. pada tahun 2015 memperoleh laba bersih sebesar Rp17,79 triliun turun 10,99% dibandingkan tahun 2014 yang memperoleh laba bersih sebesar Rp19,99 triliun. Semen Indonesia Tbk. pada tahun 2015 memperoleh laba bersih sebesar Rp4,52 triliun turun 18,68% dibandingkan dengan tahun 2014 sebesar Rp5,55 triliun. Penurunan kinerja di sektor semen dipengaruhi oleh lesunya volume penjualan. (market.bisnis.com).

Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian meliputi *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover* dan *Net Profit Margin* yang diambil dari penelitian Mahaputra (2012), *Total Debt to Total Assets* yang diambil dari penelitian Agustina (2012), *Inventory Turnover* yang diambil dari penelitian Wicaksono (2011), *Gross Profit Margin* yang diambil dari penelitian Hapsari (2007), dan *Operating Profit Margin* yang diambil dari penelitian Aviarhadini (2014).

Current Ratio (CR) merupakan salah satu rasio likuiditas. CR menunjukkan perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar aset lancar dibandingkan dengan hutang lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya dan semakin besar kesempatan perusahaan untuk memperoleh laba yang meningkat. Sehingga semakin tinggi CR maka perubahan laba yang diperoleh semakin besar (Suryadi, 2009).

Total Debt to Total Assets (TDTA) merupakan salah satu rasio *leverage*. TDTA menunjukkan perbandingan antara total kewajiban dengan total aset. Semakin tinggi TDTA maka perubahan laba yang diperoleh perusahaan semakin rendah. Hal ini dikarenakan TDTA yang tinggi menunjukkan proporsi kewajiban perusahaan lebih besar daripada aset yang dimiliki perusahaan. Sehingga risiko yang ditanggung perusahaan semakin besar karena adanya kewajiban perusahaan untuk membayar beban bunga yang berdampak pada berkurangnya laba (Agustina, 2012).

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu rasio *leverage*. DER menunjukkan perbandingan antara total kewajiban dengan total ekuitas. Semakin tinggi DER maka perubahan laba yang diperoleh perusahaan semakin rendah. Hal ini dikarenakan DER yang tinggi menunjukkan proporsi modal yang dimiliki lebih kecil daripada kewajiban perusahaan atau adanya ketergantungan yang tinggi terhadap pihak luar. Perusahaan dengan kewajiban yang terlampau banyak akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan tambahan dana dari pihak luar (Agustina, 2012).

Total Assets Turnover (TAT) merupakan salah satu rasio aktivitas. Rasio TAT menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan seluruh aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan bersihnya. Semakin cepat perputaran aset suatu perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan bersihnya, maka pendapatan yang diperoleh meningkat sehingga perubahan laba yang didapat meningkat (Hapsari, 2007).

Inventory Turnover (IT) merupakan salah satu rasio aktivitas. *Inventory Turnover* mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar dari perusahaan. Makin cepat perputaran persediaan, berarti semakin banyak pula penjualannya. Penjualan semakin banyak, berarti laba yang diperoleh semakin tinggi. Sehingga semakin tinggi IT maka perubahan laba yang diperoleh semakin meningkat (Wicaksono, 2011).

Gross Profit Margin (GPM) merupakan salah satu rasio profitabilitas. GPM yang meningkat menunjukkan bahwa semakin besar laba kotor yang diterima perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutup biaya administrasi, biaya penyusutan juga beban bunga atas hutang dan pajak. Ini berarti kinerja perusahaan dinilai baik dan dapat meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga perubahan laba yang diperoleh perusahaan akan meningkat (Hapsari, 2007).

Net Profit Margin (NPM) termasuk salah satu rasio profitabilitas. *Net Profit Margin* merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan bersih, rasio ini mencerminkan kemampuan manajemen untuk menghasilkan laba setelah beban operasi atau usaha dan harga pokok penjualan dalam hubungannya dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Dengan meningkatnya NPM maka akan meningkatkan perubahan laba yang diperoleh perusahaan (Suryadi, 2009).

Operating Profit Margin (OPM) merupakan salah satu rasio profitabilitas. OPM menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Jika rasio ini semakin tinggi,

berarti kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan semakin baik. Dengan begitu, perubahan laba yang akan diperoleh juga semakin meningkat (Wicaksono, 2011).

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan penulis menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena jenis perusahaan manufaktur menduduki proporsi terbesar di antara semua jenis perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga perusahaan manufaktur memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dinamika perdagangan saham di BEI dimana pada tahun 2013 kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar 1,45% dipengaruhi oleh kenaikan harga saham manufaktur sebesar 5,91% dibandingkan sektor saham lainnya yakni 2,36% dan 3,2%. Pada tahun 2015 penguatan IHSG sebesar 0,60% dipengaruhi oleh perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang naik sebesar 2,22% (www.liputan6.com). Pada tahun 2016 kenaikan IHSG sebesar 1,52% masih dipengaruhi sektor konsumsi yang menjadi penggerak manufaktur. Sektor konsumsi mengalami penguatan sebesar 2,33%. Adapun saham – saham manufaktur yang masuk jajaran *top gainers* 2015 yaitu saham dari PT Gudang Garam Tbk, PT HM Putra Sampoerna Tbk dan PT Unilever Indonesia Tbk (ekonomi.okezone.com). Perusahaan manufaktur merupakan jenis perusahaan yang menjual produknya yang dimulai dengan proses produksi yang tidak terputus mulai dari pembelian bahan baku, proses pengolahan bahan hingga menjadi barang jadi (Amalina, 2013). Perusahaan manufaktur memiliki aktivitas produksi yang berkesinambungan, sehingga dibutuhkan pengelolaan modal, aset dan biaya

yang baik guna kelangsungan produksi tersebut. Kelancaran dari aktivitas produksi nantinya akan berdampak terhadap tingkat penjualan yang berpengaruh terhadap laba yang diperoleh perusahaan. Mengingat jenis perusahaan yang sangat beragam, maka supaya hasil penelitian ini dapat mewakili kondisi perusahaan pada umumnya, dipilih sampel perusahaan – perusahaan manufaktur yang telah *go publik* di Bursa Efek Indonesia.

Terkait dengan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini berjudul “PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PERUBAHAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012 – 2016”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Current Ratio* mempunyai pengaruh positif terhadap perubahan laba ?
2. Apakah *Total Debt to Total Assets Ratio* mempunyai pengaruh negatif terhadap perubahan laba ?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* mempunyai pengaruh negatif terhadap perubahan laba ?
4. Apakah *Total Asset Turnover* mempunyai pengaruh positif terhadap perubahan laba ?
5. Apakah *Inventory Turnover* berpengaruh positif terhadap perubahan laba ?

6. Apakah *Gross Profit Margin* mempunyai pengaruh yang positif terhadap perubahan laba ?
7. Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap perubahan laba ?
8. Apakah *Operating Profit Margin* berpengaruh positif terhadap perubahan laba ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Menguji dan membuktikan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba.
2. Menguji dan membuktikan bahwa *Total Debt to Total Assets* berpengaruh terhadap perubahan laba.
3. Menguji dan membuktikan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba.
4. Menguji dan membuktikan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap perubahan laba.
5. Menguji dan membuktikan bahwa *Inventory Turnover* berpengaruh terhadap perubahan laba.
6. Menguji dan membuktikan bahwa *Gross Profit Margin* berpengaruh terhadap perubahan laba.
7. Menguji dan membuktikan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap perubahan laba.

8. Menguji dan membuktikan bahwa *Operating Profit Margin* berpengaruh terhadap perubahan laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris terkait dengan pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan menambah dan memperluas pengetahuan tentang kegunaan rasio keuangan dalam pengaruhnya terhadap perubahan laba. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

- b. Bagi Manajemen

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen untuk memprediksi perubahan laba perusahaan di masa yang akan datang dengan menggunakan alat analisis berupa rasio keuangan dalam rangka pengambilan keputusan atau kebijakan.

- c. Bagi Investor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi dengan mengetahui perubahan laba yang diperoleh perusahaan apakah

mengalami kenaikan ataupun penurunan. Perubahan laba tersebut dapat dianalisis menggunakan rasio keuangan.

1.5 Sistematika Penulisan

Garis besar sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi tentang gambaran singkat mengenai isi dari penelitian yang mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka berisi konsep dan teori yang melandasi penelitian ini yang mencakup landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka penelitian dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian menjelaskan secara detail mengenai metode-metode dan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini terdiri dari variabel penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab pembahasan berisi deskripsi objek penelitian, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab penutup berisi kesimpulan, saran dan keterbatasan peneliti.





BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini akan dibahas mengenai tinjauan pustaka, yang dilanjutkan dengan pengembangan hipotesis.

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Sari dan Zuhrohtun (2008) teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar dimana perusahaan mengetahui informasi lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditur). Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar yang berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang.

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Menurut Brigham dan Houston (2011:185) sinyal merupakan suatu tindakan perusahaan untuk memberi petunjuk tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini dapat berupa informasi mengenai apa yang sudah

dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik atau informasi yang menyatakan bahwa suatu perusahaan lebih baik daripada perusahaan lain.

Teori sinyal menurut Ulum (2017:33) menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan untuk pengambilan keputusan bagi beberapa pihak, salah satunya investor. Informasi yang diterima oleh investor terlebih dahulu diterjemahkan sebagai sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang buruk (*bad news*) (Wulandari, 2014). Laba yang dilaporkan perusahaan melalui laporan laba rugi dapat diterjemahkan sebagai sinyal baik maupun sinyal yang buruk. Apabila laba yang dilaporkan perusahaan meningkat maka informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal yang baik karena mengindikasikan kondisi perusahaan yang baik. Sebaliknya apabila laba yang dilaporkan menurun maka perusahaan berada dalam kondisi yang tidak baik sehingga dianggap sebagai sinyal yang buruk. Sinyal-sinyal dari informasi yang beredar dapat mempengaruhi keputusan maupun tindakan yang diambil.

2.1.2 Laporan Keuangan

Bagi pihak yang memiliki kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangatlah perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut. Kondisi keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan (Hapsari, 2007).

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (PSAK No. 1 par. 9, 2017). Laporan keuangan yang lengkap meliputi laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, catatan atas laporan keuangan dan laporan keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya (PSAK No 1 par. 10, 2017).

2.1.2.2 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Jenis laporan keuangan bermacam-macam baik berupa laporan utama maupun laporan pendukung. Jenis-jenis laporan keuangan disesuaikan dengan kegiatan usaha perusahaan yang bersangkutan dan pihak yang memerlukan informasi keuangan pada suatu perusahaan tertentu. Menurut PSAK No. 1, 2017 jenis-jenis laporan keuangan meliputi laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, catatan atas laporan keuangan dan laporan keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya. Namun,

dalam praktiknya perusahaan dituntut untuk menyusun beberapa jenis laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan, terutama untuk kepentingan diri sendiri maupun untuk kepentingan pihak lain

Menurut PSAK No. 1, 2017, komponen laporan keuangan yang lengkap terdiri dari :

1. Laporan Posisi Keuangan Pada Akhir Periode

Laporan posisi keuangan memberikan informasi tentang posisi keuangan yaitu aset, liabilitas, dan ekuitas dari suatu entitas pada suatu tanggal tertentu.

2. Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain Selama Periode

Melaporkan kinerja atau hasil usaha suatu entitas selama periode tertentu.

3. Laporan Perubahan Ekuitas Selama Periode

Laporan perubahan ekuitas menyajikan informasi tentang perubahan ekuitas perusahaan yang mencerminkan naik turunnya aset bersih pemilik (*owners*), baik yang berasal dari setoran modal dan pembagian dividen atau yang berasal dari kinerja perusahaan selama periode berjalan.

4. Laporan Arus Kas Selama Periode

Laporan arus kas menyajikan informasi tentang perubahan saldo kas dan setara kas serta arus penerimaan dan penggunaan dana kas dan setara kas suatu entitas selama periode tertentu.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah bagian dari laporan keuangan yang mempunyai fungsi untuk menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi tertentu yang digunakan, menggunakan informasi yang disyaratkan Standar Akuntansi Keuangan, memberikan informasi tambahan yang tidak disajikan dibagian manapun dalam laporan keuangan tetapi informasi tersebut relevan untuk memahami setiap pos-pos laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan atau rincian dari pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dan informasi mengenai pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.

6. Laporan Keuangan Pada Awal Periode Terdekat Sebelumnya

Laporan keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya adalah yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya. Entitas menyajikan laporan keuangan ketiga pada posisi awal periode terdekat sebelumnya sebagai tambahan atas laporan keuangan komparatif minimum apabila entitas menerapkan kebijakan akuntansi secara retrospektif, membuat penyajian kembali retrospektif atas pos-pos dalam laporan keuangan atau reklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan dan penerapan retrospektif, penyajian kembali retrospektif, atau reklasifikasi yang memiliki dampak material atau informasi dalam laporan keuangan

pada awal periode terdekat sebelumnya. Dalam keadaan yang digambarkan diatas, entitas menyajikan tiga laporan posisi keuangan pada akhir periode berjalan, akhir periode terdekat sebelumnya dan awal periode terdekat sebelumnya.

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.2.3 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1, 2017 adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan laporan keuangan, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi “aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik dan arus kas”. Informasi tersebut, beserta informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu

pengguna laporan dalam memprediksi arus kas masa depan dan khususnya, dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas.

2.1.2.4 Pengguna Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antar data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Menurut PSAK No. 1, 2017 menyatakan bahwa pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaga lainnya dan masyarakat.

1. Investor

Risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang dilakukan oleh investor mengakibatkan investor membutuhkan informasi untuk membantu menentukan tindakan yang harus dilakukan baik membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Investor juga tertarik pada informasi berupa laporan keuangan agar investor dapat menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

2. Karyawan

Karyawan memiliki kebutuhan akan laporan keuangan karena karyawan perlu mengetahui informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Karyawan tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam

memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja bagi seluruh karyawan perusahaan tersebut.

3. Pemberi Pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan karena untuk menjadi bahan pertimbangan bagi mereka dalam memutuskan apakah perusahaan memiliki potensi untuk membayar jumlah pinjaman yang terutang beserta bunganya pada saat jatuh tempo.

4. Pelanggan

Pelanggan berkepentingan atas informasi keuangan yaitu mengenai kelangsungan hidup perusahaan terutama bagi pelanggan yang terlibat dalam perjanjian jangka panjang atau tergantung pada perusahaan.

5. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan aktivitas perusahaan yaitu terkait dengan alokasi sumber daya. Pemerintah membutuhkan informasi keuangan untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

6. Masyarakat

Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi yang berisi tentang kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir perusahaan serta rangkaian aktivitas dari perusahaan.

2.1.3 Rasio Keuangan

Analisis rasio berorientasi dengan masa depan, artinya bahwa dengan analisis rasio dapat digunakan sebagai alat untuk meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha di masa yang akan datang. Analisis rasio keuangan dapat membantu para pelaku bisnis, pihak pemerintah, dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan. Rasio keuangan juga bermanfaat dalam memprediksi laba perusahaan (Mahaputra, 2012).

2.1.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan yang paling sering digunakan. Menurut Harahap (2009:297), rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Menurut Kasmir (2016:104) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Dimana angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Sedangkan menurut Munawir (2014:64) rasio keuangan adalah rasio yang menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan jumlah tertentu dengan jumlah lain dengan menggunakan alat analisis berupa rasio akan dapat menjelaskan atau menggambarkan kepada penganalisa tentang baik atau buruknya posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Dari beberapa pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah suatu perhitungan yang dilakukan untuk menilai kinerja dari suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada beberapa pos dalam laporan keuangan.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Jenis-jenis rasio keuangan menurut Kasmir (2016) terdiri dari :

a. Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Jenis-jenis dari Rasio Likuiditas antara lain :

1. Rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan
2. Rasio cepat (*Quick Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang lancar dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.
3. Rasio kas (*Cash Ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang.
4. Rasio perputaran kas merupakan rasio yang mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

b. Rasio *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban – kewajiban jangka panjangnya. Rasio *Leverage* antara lain :

1. *Debt Ratio* merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset.
2. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas.
3. *Long Term Debt to Equity Ratio* merupakan rasio antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri.
4. *Total Debt to Total Capital Assets* merupakan bagian dari aset yang digunakan untuk menjamin hutang.
5. *Fixed Charge Coverage* merupakan rasio yang digunakan apa bila perusahaan memperoleh hutang jangka panjang atau menyewa aset berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*).

c. Rasio Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan piutang dan lainnya) atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Jenis-jenis Rasio Aktivitas adalah :

1. Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau beberapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini akan berputar dalam satu periode.

2. Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode.
 3. Perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu.
 4. *Fixed Asset Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aset tetap berputar dalam satu periode.
 5. *Total Asset Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap aset.
- d. Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Jenis-jenis rasio profitabilitas adalah :
1. *Gross Profit Margin* merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksi, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien.
 2. *Profit Margin on Sales* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.
 3. *Return on Investment* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan.

4. *Return on Equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. *Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba setelah pajak dari setiap rupiah penjualan.
6. Laba per Lembar Saham Biasa merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

2.1.3.3 Keunggulan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Munawir (2014:238) analisis rasio memiliki keunggulan dibanding teknis analisis lainnya. Keunggulan tersebut adalah :

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan. Dimana hasil yang diperoleh dapat dengan mudah dipahami.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit. Jika tidak dapat membaca hasil laporan keuangan maka dengan melihat hasil analisis rasio keuangan dapat mengetahui hasil dari laporan tersebut.
3. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
4. Dapat mengetahui atau membandingkan kinerja perusahaan yang sejenis. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi.

5. Menstandarisasi *size* perusahaan dengan melihat apakah perusahaan tersebut merupakan perusahaan bertaraf internasional atau regional makannya dapat membuat standar berapa nilai dari analisis rasio keuangan yang harus di penuhi oleh perusahaan tersebut.
6. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau “*time series*”.
7. Lebih mudah melihat trend perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

2.1.3.4 Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Selain keunggulan yang dimiliki analisis rasio, teknik ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang harus disadari sewaktu penggunaannya agar tidak salah dalam penggunaannya (Harahap, 2009:298). Beberapa keterbatasan analisis rasio itu adalah :

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini seperti :
 - a. Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran atau *judgment* yang dapat dinilai bias atau *subjektif*.
 - b. Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio.
 - c. Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.

3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
5. Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karena itu, jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

2.1.3.5 Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Adapun manfaat yang bisa diambil dengan menggunakan rasio keuangan sebagai alat analisis menurut Fahmi (2015:109), yaitu :

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
4. Analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.

2.1.4 Laba

Setiap perusahaan pasti berusaha untuk memperoleh laba yang maksimal. Karena laba yang diperoleh perusahaan akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Napitupulu, 2017). Laba juga dijadikan pedoman

dalam menentukan perhitungan pajak, kebijakan investasi, pembagian dividen dan pengambilan keputusan.

2.1.4.1 Pengertian Laba

Menurut Harahap (2009:113) laba adalah kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi. Menurut Suwardjono (2008:464) laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya (biaya total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang jasa). Sedangkan menurut PSAK No 46, 2017, laba akuntansi merupakan laba atau rugi selama suatu periode akuntansi sebelum dikurangi beban pajak.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa laba adalah selisih antara jumlah keseluruhan pendapatan dan jumlah keseluruhan biaya dalam jangka waktu tertentu yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan ekonomi sesuai dengan kepentingan.

Menurut Belkaoui (2007:217) laba memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut :

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual yang dilakukan oleh perusahaan terutama laba yang muncul dari penjualan barang atau jasa yang dikurangi biaya-biaya yang dibutuhkan untuk berhasil melakukan penjualan tersebut.
2. Laba akuntansi didasarkan pada kinerja keuangan dari perusahaan selama satu periode tertentu.

3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip laba dan pemahaman khusus mengenai definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
4. Laba akuntansi memerlukan pengukuran beban-beban dari segi biaya historisnya terhadap perusahaan, yang menunjukkan ketaatan yang tinggi pada prinsip biaya.
5. Laba akuntansi meminta penghasilan yang terealisasi di periode tersebut dihubungkan dengan biaya-biaya relevan yang terkait.

2.1.4.2 Prediksi Laba

Menurut Hanafi dan Halim (2009) tujuan umum pelaporan keuangan adalah memberikan informasi kepada investor, kreditor, dan pemakai lainnya untuk digunakan sebagai acuan untuk memprediksi kejadian-kejadian di masa mendatang. Kecenderungan untuk memprediksi atau menduga suatu peristiwa secara lebih tepat khususnya dalam bidang ekonomi akan memberi dasar yang baik untuk perencanaan. Prediksi dapat digunakan untuk mengetahui keadaan perusahaan di masa mendatang. Prediksi dilakukan atas dasar data yang didapat dari periode sebelumnya.

Laba dapat dijadikan sebagai alat ukur keberhasilan suatu perusahaan yang tercermin dalam kinerja manajemennya (Ifada, 2016). Informasi mengenai kinerja masa lalu yang terdapat pada informasi laba dapat digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa depan, meski kesuksesan masa lalu tidak menjamin kesuksesan di masa yang akan datang tetapi prediksi mengenai laba dapat dilakukan apabila terdapat hubungan yang cukup kuat antara kinerja masa lalu dengan kinerja masa depan. Bagi para investor informasi laba dapat digunakan

sebagai faktor utama dalam memprediksi distribusi dividen di masa yang akan datang yang merupakan faktor penting untuk menetapkan nilai atas sebagian saham atau atas keseluruhan perusahaan, sedangkan bagi pemegang obligasi dan kreditor informasi laba dapat digunakan untuk menilai tingkat pengembalian tahunan dan menerima pembayaran kembali pokok pinjaman pada saat hutang tersebut telah jatuh tempo. Prediksi laba sering digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi dan penilaian kinerja manajemen suatu perusahaan untuk masa yang akan datang.

Menurut Subramanyam (2010) suatu prediksi laba mengharuskan kita untuk menggunakan seluruh informasi yang tersedia secara efektif, termasuk laba periode sebelumnya. Prediksi laba yang relevan melibatkan analisis komponen laba dan penilaian akan masa depan perusahaan. Informasi laba dapat digunakan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber-sumber yang ada. Laba menjadi ukuran yang sering dipakai untuk menilai sukses tidaknya manajemen dalam suatu perusahaan.

2.1.4.3 Perubahan Laba

Perubahan laba tidak dapat terlepas dari kinerja perusahaan (Mahaputra, 2012) dimana perubahan laba merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur keberhasilan kinerja suatu perusahaan. Adanya perubahan laba yang terus tumbuh dalam suatu perusahaan dapat menunjukkan bahwa pihak-pihak manajemen telah berhasil dalam mengelola sumber-sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien.

Perubahan laba merupakan hasil perbandingan laba antara periode berjalan dengan periode sebelumnya. Perubahan laba dianggap sebagai sesuatu hal yang vital karena dengan mengetahui perubahan laba para pemakai laporan keuangan dapat menentukan apakah terjadi peningkatan atau penurunan produktivitas perusahaan secara keseluruhan. (Widiasih, 2006).

Perubahan laba dipengaruhi oleh perubahan komponen-komponen dalam laporan keuangan. Perubahan komponen-komponen dalam laporan keuangan misalnya perubahan penjualan, perubahan harga pokok penjualan, perubahan beban operasi, perubahan beban bunga, perubahan pajak penghasilan, adanya perubahan pada pos-pos luar biasa dan lain-lain. Perubahan laba dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor luar seperti adanya peningkatan harga akibat inflasi dan adanya kebebasan manajerial yang memungkinkan manajer memilih metode akuntansi dan membuat estimasi yang dapat meningkatkan laba (Mahaputra, 2012).

Menurut Harahap (2009:310) perubahan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba bersih tahun ini dengan laba bersih tahun lalu kemudian dibagi dengan laba bersih tahun lalu.

$$\text{Perubahan Laba} = \frac{\text{Laba bersih tahun ini} - \text{Laba bersih tahun lalu}}{\text{Laba bersih tahun lalu}} \dots\dots\dots(1)$$

Menurut Hanafi dan Halim (2009) perubahan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain sebagai berikut :

1. Besarnya perusahaan

Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.

2. Umur perusahaan

Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.

3. Tingkat *leverage*

Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.

4. Tingkat penjualan

Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.

5. Perubahan laba di masa lalu

Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba telah banyak dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dalam penelitian Hapsari (2007) berjudul “Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba” menunjukkan bahwa variabel *Total Asset Turnover*, *Net Profit Margin* dan *Gross Profit Margin* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan variabel *Working Capital to Total Asset*, *Current Liabilities to Inventory*

dan *Operating Income to Total Assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2. Dalam penelitian Suryadi (2009) yang berjudul “Analisis Pengaruh Perubahan Rasio Keuangan Terhadap Laba Masa Yang Akan Datang Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar DI BEI” menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan *Total Assets Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
3. Dalam penelitian Nurmalasari (2011) yang berjudul “Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia” menunjukkan bahwa variabel *Net Income to Sales* berpengaruh positif terhadap perubahan laba sedangkan variabel *Quick Ratio*, *Total Debt to Total Asset*, *Inventory Turnover* dan *Gross Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.
4. Dalam penelitian Wicaksono (2011) yang berjudul “Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba” menunjukkan bahwa variabel *Leverage Ratio*, *Operating Profit Margin* dan *Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Sedangkan *Current Ratio* dan *Inventory Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

5. Dalam penelitian Agustina (2012) yang berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia” menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio*, *Total Debt to Total Assets*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Gross Profit Margin* dan *Net Profit Margin* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Secara parsial, *Total Debt to Total Assets* berpengaruh negatif terhadap perubahan laba dan *Gross Profit Margin* berpengaruh negatif terhadap perubahan laba.
6. Dalam penelitian Mahaputra (2012) yang berjudul “Pengaruh Rasio – Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI” menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
7. Dalam penelitian Amalina (2013) yang berjudul “Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba” menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* dan *Operating Profit Margin* berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Sedangkan *Leverage Ratio*, *Inventory Turnover* dan *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.
8. Dalam penelitian Aviahardini (2014) yang berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur” menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba sedangkan *Current Ratio*,

Gross Profit Margin dan *Operating Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

9. Dalam penelitian Sari (2015) yang berjudul “Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Aset Pada Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2013” menunjukkan bahwa variabel *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba sedangkan variabel *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Total Debt to Total Asset* dan *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.
10. Dalam penelitian Ifada (2016) yang berjudul “Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba” menunjukkan bahwa variabel *Total Asset Turnover*, *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Sedangkan variabel *Current Ratio* dan *Total Debt to Total Asset* berpengaruh negatif terhadap perubahan laba. Dan variabel *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

2.1.6 Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba

Rasio keuangan merupakan alat ukur yang seringkali digunakan untuk menunjukkan prestasi dan kondisi keuangan suatu perusahaan. Besar kecilnya laba yang diperoleh suatu perusahaan dapat dilihat dari peningkatan atau penurunan dari rasio keuangan (Suryadi, 2009).

2.1.6.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Perubahan Laba

Current Ratio merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2016:134). Perusahaan yang memiliki cukup besar aset lancar tidak akan mengalami masalah dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar perbandingan aset lancar dengan hutang lancar, semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya, sehingga perusahaan memiliki kesempatan untuk menciptakan laba yang maksimal (Aviarhadini, 2014). Adapun rumus untuk menghitung *Current Ratio* menurut Kasmir (2016) yaitu :

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar (CurrentAssets)}}{\text{Hutang Lancar (CurrentLiabilites)}} \dots\dots\dots(2)$$

Dalam penelitian yang dilakukan Suryadi (2009) dan Mahaputra (2012) membuktikan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap perubahan laba yang artinya semakin tinggi *Current Ratio* maka perubahan laba yang diperoleh perusahaan semakin tinggi.

2.1.6.2 Pengaruh *Total Debt to Total Asset* terhadap Perubahan Laba

Total Debt to Total Asset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset. *Total Debt to Total Asset* menggambarkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset (Kasmir, 2016:156). Semakin tinggi *Total Debt to Total Asset* maka perubahan laba yang diperoleh semakin rendah karena *Total Debt to Total Asset* yang tinggi menunjukkan jumlah kewajiban yang besar daripada aset yang dimiliki. Sehingga

risiko yang ditanggung perusahaan semakin besar untuk membayar hutang-hutangnya dan berdampak pada berkurangnya laba.

Rumus untuk menghitung *Total Debt to Total Asset* menurut Kasmir (2016) yaitu:

$$TDTA = \frac{\text{Total Hutang (Total Debt)}}{\text{Total Aset (Total Assets)}} \dots\dots\dots (3)$$

2.1.6.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Perubahan Laba

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2016:157). Semakin besar *Debt to Equity Ratio* menunjukkan bahwa struktur permodalan perusahaan lebih banyak menggunakan hutang daripada ekuitasnya. Hutang membawa risiko, karena setiap hutang pada umumnya akan menimbulkan keterikatan yang tetap bagi perusahaan berupa kewajiban untuk membayar beban bunga beserta cicilan kewajiban pokoknya secara periodik (Suryadi, 2009). Rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* menurut Kasmir (2016) yaitu sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang (Total Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}} \dots\dots\dots (4)$$

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suryadi (2009) dan Aviarhadini (2014) membuktikan bahwa *Debt to Equity Ratio* mempunyai pengaruh negatif terhadap perubahan laba yang berarti bahwa semakin besar *Debt to Equity Ratio* maka perubahan laba yang diperoleh semakin rendah.

2.1.6.4 Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap Perubahan Laba

Total Assets Turnover merupakan rasio yang menunjukkan efektivitas penggunaan seluruh aset perusahaan dalam rangka menghasilkan pendapatan

(Agustina, 2012). Semakin tinggi *Total Assets Turnover* maka perubahan laba yang diperoleh perusahaan semakin tinggi karena perusahaan dapat memanfaatkan aset yang dimiliki untuk meningkatkan penjualan yang berdampak pada meningkatnya laba (Agustina, 2012). Menurut Kasmir (2016) rumus untuk menghitung *Total Assets Turnover* yaitu:

$$TAT = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aset (Total Assets)}} \dots\dots\dots (5)$$

Dalam penelitian yang dilakukan Hapsari (2007) membuktikan bahwa *Total Assets Turnover* memiliki pengaruh positif terhadap perubahan laba. Sehingga semakin besar rasio *Total Assets Turnover* maka perubahan laba juga akan meningkat.

2.1.6.5 Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap Perubahan Laba

Inventory Turnover merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah persediaan keluar dan diganti atau diadakan kembali selama satu periode akuntansi (Wicaksono, 2011). Semakin cepat perputaran persediaan maka penjualan yang dihasilkan semakin banyak. Penjualan semakin banyak, maka laba yang diperoleh semakin tinggi. Sehingga semakin tinggi *Inventory Turnover* maka perubahan laba yang diperoleh perusahaan semakin tinggi. Menurut Kasmir (2016) rumus untuk menghitung *Inventory Turnover* yaitu:

$$IT = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}} \dots\dots\dots (6)$$

2.1.6.6 Pengaruh *Gross Profit Margin* terhadap Perubahan Laba

Gross Profit Margin merupakan perbandingan antara laba kotor terhadap penjualan (Aviarhadini, 2014). Semakin tinggi *Gross Profit Margin* maka

perubahan laba yang diperoleh semakin tinggi. *Gross Profit Margin* yang tinggi menunjukkan bahwa laba kotor yang diperoleh perusahaan semakin besar. Menurut Munawir (2014) rumus untuk menghitung *Gross Profit Margin* yaitu :

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \dots\dots\dots(7)$$

Dalam penelitian yang dilakukan Hapsari (2007) membuktikan bahwa *Gross Profit Margin* berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Sehingga semakin besarnya rasio *Gross Profit Margin* maka perubahan laba juga akan meningkat.

2.1.6.7 Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Perubahan Laba

Net Profit Margin merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan bersih (Suryadi, 2009). *Net Profit Margin* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersihnya terhadap total penjualan bersihnya. *Net Profit Margin* yang tinggi menunjukkan bahwa laba bersih yang diperoleh perusahaan semakin tinggi dari kegiatan penjualannya. Menurut Munawir (2014) rumus untuk menghitung *Net Profit Margin* yaitu :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \dots\dots\dots(8)$$

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2007) dan Suryadi (2009) membuktikan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Sehingga semakin besar *Net Profit Margin* maka perubahan laba juga semakin meningkat.

2.1.6.8 Pengaruh *Operating Profit Margin* terhadap Perubahan Laba

Operating Profit Margin merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi pada tingkat penjualan tertentu

(Wicaksono, 2011). Semakin tinggi rasio *Operating Profit Margin* maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba diperkirakan akan semakin baik. Sejalan dengan penelitian Wicaksono (2011) yang membuktikan bahwa *Operating Profit Margin* berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Rumus untuk menghitung *Operating Profit Margin* menurut Munawir (2014) yaitu :

$$OPM = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan}} \dots\dots\dots(9)$$

2.2 Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Variabel menurut Sugiyono (2017:38) adalah sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Variabel dalam penelitian ini antara lain :

1. Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio keuangan yang meliputi *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Total Debt to Total Asset (TDTA)*, *Total Assets Turnover (TAT)*, *Inventory Turnover (IT)*, *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)* dan *Operating Profit Margin (OPM)*.

a. *Current Ratio (CR)*

Current Ratio (CR) merupakan perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar aset lancar dibandingkan dengan hutang lancar, maka semakin tinggi

kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya *Current Ratio* menurut Kasmir (2016) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar (Current Assets)}}{\text{Hutang Lancar (Current Liabilities)}}$$

b. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan perbandingan antara total kewajiban dengan total aset. Rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* menurut Kasmir (2016) adalah :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

c. *Total Debt to Total Asset (TDTA)*

Total Debt to Total Asset (TDTA) merupakan rasio untuk mengetahui sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau seberapa besar proporsi kewajiban berpengaruh terhadap pengelolaan suatu perusahaan. Rumus untuk menghitung *Total Debt to Total Asset* menurut Kasmir (2016) yaitu :

$$TDTA = \frac{\text{Total Kewajiban (Liabilities)}}{\text{Total Aset (Assets)}}$$

d. *Total Assets Turnover (TAT)*

Total Assets Turnover (TAT) menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan seluruh aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan bersihnya. Rumus untuk menghitung *Total Assets Turnover* menurut Kasmir (2016) yaitu :

$$TAT = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aset (Assets)}}$$

e. *Inventory Turnover (IT)*

Inventory Turnover (IT) mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar dari perusahaan. Untuk menghitung *Inventory Turnover* dapat digunakan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2016) :

$$IT = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

f. *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross Profit Margin (GPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba bruto dari setiap rupiah penjualan. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Gross Profit Margin* menurut Munawir (2014) adalah :

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

g. *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin (NPM) merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan bersih. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Net Profit Margin* menurut Munawir (2014) yaitu :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

h. *Operating Profit Margin (OPM)*

Operating Profit Margin (OPM) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Untuk menghitung *Operating Profit Margin* dapat digunakan rumus sebagai berikut (Munawir, 2014) :

$$OPM = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan}}$$

2. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen menurut Sugiyono (2017:39) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perubahan laba. Perubahan laba adalah selisih laba antara tahun tertentu dengan tahun sebelumnya dibagi tahun sebelumnya.

Rumus :

$$\Delta L_t = \frac{L_{it} - L_{(t-1)i}}{L_{(t-1)i}}$$

ΔL_t = Perubahan laba perusahaan i pada tahun t

L_{it} = Laba perusahaan i pada tahun t

$L_{(t-1)i}$ = Laba perusahaan i pada tahun dasar

2.3 Rerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Dalam sub bab ini akan dijelaskan mengenai rerangka teoritis dan pengembangan hipotesis dalam penelitian ini.

2.3.1 Rerangka Teoritis

Dalam komponen laporan keuangan perusahaan terdapat informasi laba yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba dalam jangka panjang dan menaksir risiko dalam investasi atau meminjamkan dana (Suryadi, 2009). Laba yang diperoleh perusahaan di masa yang akan datang tidak dapat dipastikan, sehingga perlu dilakukan analisis laporan keuangan untuk memprediksi, mengestimasi laba dan mengambil

keputusan atas laba yang diperoleh. Analisis laporan keuangan yang dilakukan dapat berupa perhitungan dan interpretasi melalui rasio keuangan.

Teori yang mendasari hubungan antara analisis rasio keuangan dengan perubahan laba adalah teori sinyal. Menurut Ersyawalia (2015) dalam teori sinyal, informasi laba merupakan sinyal yang disampaikan manajer ke pasar. Informasi laba dapat mencerminkan kondisi keuangan dan prospek perusahaan. Baik buruknya prospek perusahaan, manajer akan memberikan sinyal kepada investor atau pemakai laporan keuangan yang lain. Respon pasar sangat bergantung pada sinyal yang dikeluarkan. Apabila laba yang dilaporkan perusahaan meningkat maka informasi tersebut dikategorikan sebagai sinyal positif karena mengindikasikan kondisi perusahaan yang baik. Sebaliknya apabila laba yang dilaporkan menurun maka dapat dianggap sinyal negatif karena mengindikasikan kondisi perusahaan yang kurang baik. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan informasi kepada para pengguna laporan keuangan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan sebagai alat analisis dalam pengambilan keputusan.

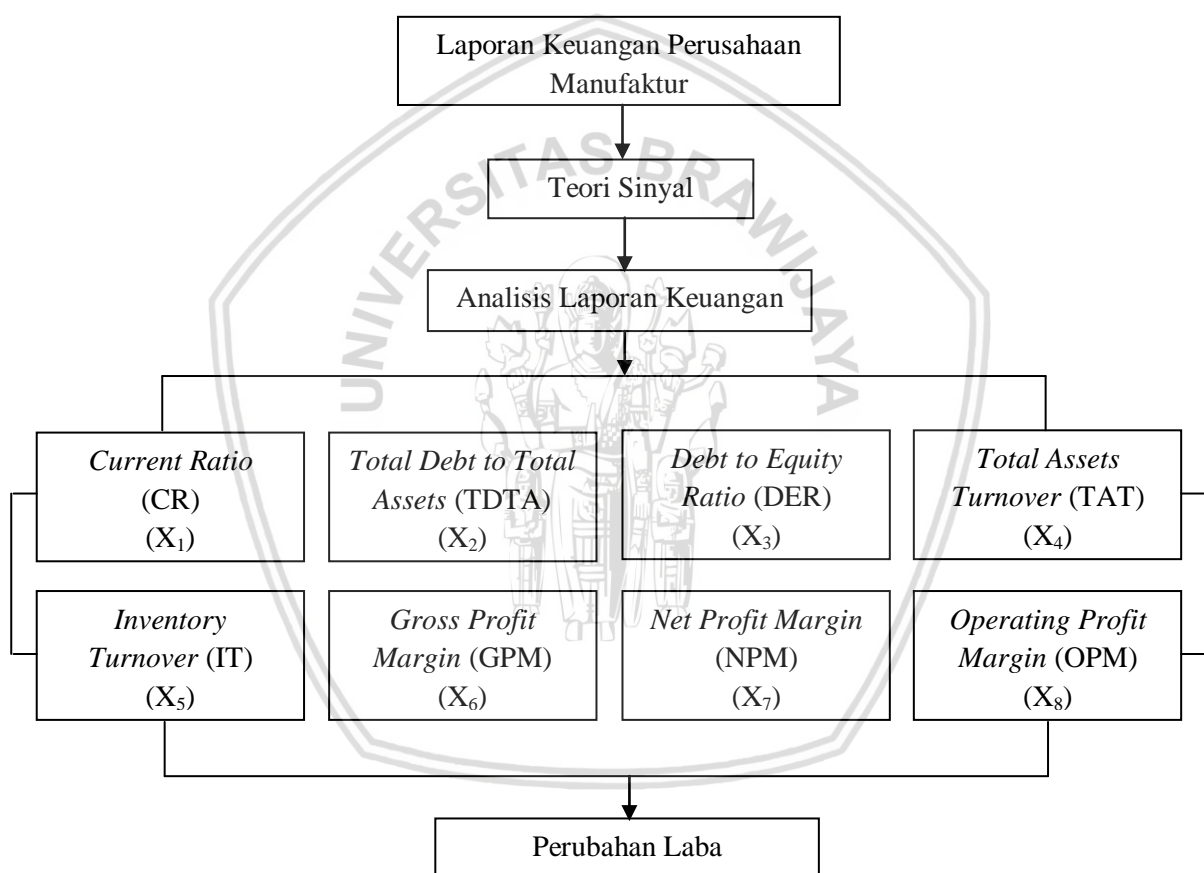
Informasi laba sangat penting karena laba merupakan salah satu parameter pengukuran kinerja perusahaan (Ifada, 2016). Estimasi dari perubahan laba dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan menggunakan rasio keuangan. Dengan menggunakan rasio keuangan sebagai alat analisis, maka dapat diketahui prospek perusahaan di masa yang akan datang serta berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk dapat menjalankan usahanya karena perhitungan melalui rasio keuangan dapat membantu dalam mengevaluasi keadaan keuangan masa lalu,

masa kini dan prediksi mengenai hasil di masa yang akan datang. Perusahaan yang meyakini adanya peningkatan laba di masa mendatang akan ditangkap sebagai sinyal positif bagi pihak investor dan kreditor, sehingga diharapkan mampu meningkatkan nilai perusahaan.

Rasio keuangan dikelompokkan menjadi empat yaitu rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas (Kasmir, 2016). Dari hubungan analisis rasio keuangan terhadap perubahan laba yang telah dijelaskan dan dari penelitian sebelumnya yang telah diuraikan, diketahui bahwa analisis rasio dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba. Dalam penelitian ini digunakan delapan variabel yang mencerminkan rasio keuangan tersebut yaitu *Current Ratio* (CR) yang mewakili rasio likuiditas, *Total Debt to Total Asset* (TDTA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang mewakili rasio *leverage*, *Total Assets Turnover* (TAT) dan *Inventory Turnover* (IT) yang mewakili rasio aktivitas, serta *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Operating Profit Margin* (OPM) yang mewakili rasio profitabilitas. Semakin tinggi rasio CR, TAT, IT, GPM, NPM dan OPM maka perubahan laba akan meningkat, sehingga keenam rasio tersebut berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Sedangkan semakin tinggi rasio TDTA dan DER maka perubahan laba menurun, sehingga kedua rasio ini berpengaruh negatif terhadap perubahan laba.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara rasio keuangan dengan perubahan laba maka dapat disusun kerangka teori sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Teoritis



Berdasarkan kerangka teoritis yang dibangun, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Perubahan Laba sebagai variabel dependen (Y).
2. *Current Ratio* (CR) sebagai variabel independen 1 (X₁).

3. *Total Debt to Total Assets* (TDTA) sebagai variabel independen 2 (X_2).
4. *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai variabel independen 3 (X_3).
5. *Total Assets Turnover* (TAT) sebagai variabel independen 4 (X_4).
6. *Inventory Turnover* (IT) sebagai variabel independen 5 (X_5).
7. *Gross Profit Margin* (GPM) sebagai variabel independen 6 (X_6).
8. *Net Profit Margin* (NPM) sebagai variabel independen 7 (X_7).
9. *Operating Profit Margin* (OPM) sebagai variabel independen 8 (X_8).

2.3.2 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan pada kerangka pemikiran dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

2.3.2.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Perubahan Laba

Current Ratio merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2016:134). Adapun rumus untuk menghitung *Current Ratio* menurut Kasmir (2016) yaitu :

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar (CurrentAssets)}}{\text{Hutang Lancar (CurrentLiabilites)}}$$

Perusahaan yang memiliki cukup besar aset lancar tidak akan mengalami masalah dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar perbandingan aset lancar dengan hutang lancar, semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya, sehingga perusahaan memiliki kesempatan untuk menciptakan laba yang maksimal (Aviarhadini, 2014).

Dalam penelitian yang dilakukan Suryadi (2009) dan Mahaputra (2012) membuktikan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap perubahan laba yang artinya semakin tinggi *Current Ratio* maka perubahan laba yang diperoleh perusahaan semakin tinggi.

H₁: *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

2.3.2.2 Pengaruh *Total Debt to Total Asset* terhadap Perubahan Laba

Total Debt to Total Asset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset. *Total Debt to Total Asset* menggambarkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset (Kasmir, 2016:156). Rumus untuk menghitung *Total Debt to Total Asset* menurut Kasmir (2016) yaitu:

$$TDTA = \frac{\text{Total Hutang (Total Debt)}}{\text{Total Aset (Total Assets)}}$$

Semakin tinggi *Total Debt to Total Asset* maka perubahan laba yang diperoleh semakin rendah karena *Total Debt to Total Asset* yang tinggi menunjukkan jumlah kewajiban yang besar daripada aset yang dimiliki. Sehingga risiko yang ditanggung perusahaan semakin besar untuk membayar hutang-hutangnya dan berdampak pada berkurangnya laba. Hasil penelitian yang dilakukan Ifada (2016) menunjukkan bahwa *Total Debt to Total Asset* berpengaruh negatif terhadap perubahan laba yang berarti bahwa semakin tinggi *Total Debt to Total Asset* maka perubahan laba yang diperoleh semakin turun.

H₂ : *Total Debt to Total Asset* berpengaruh negatif terhadap perubahan laba.

2.3.2.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Perubahan Laba

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2016:157). Semakin besar *Debt to Equity Ratio* menunjukkan bahwa struktur permodalan perusahaan lebih banyak menggunakan hutang daripada ekuitasnya. Hutang membawa risiko, karena setiap hutang pada umumnya akan menimbulkan keterikatan yang tetap bagi perusahaan berupa kewajiban untuk membayar beban bunga beserta cicilan kewajiban pokoknya secara periodik (Suryadi, 2009). Rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* menurut Kasmir (2016) yaitu sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang (Total Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suryadi (2009) dan Aviarhadini (2014) membuktikan bahwa *Debt to Equity Ratio* mempunyai pengaruh negatif terhadap perubahan laba yang berarti bahwa semakin besar *Debt to Equity Ratio* maka perubahan laba yang diperoleh semakin rendah.

H₃: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap perubahan laba.

2.3.2.4 Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap Perubahan Laba

Total Assets Turnover merupakan rasio yang menunjukkan efektivitas penggunaan seluruh aset perusahaan dalam rangka menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi *Total Assets Turnover* maka perubahan laba yang diperoleh perusahaan semakin tinggi karena perusahaan dapat memanfaatkan aset yang dimiliki untuk meningkatkan penjualan yang berdampak pada meningkatnya laba (Agustina, 2012). Menurut Kasmir (2016) rumus untuk menghitung *Total Assets Turnover* yaitu:

$$TAT = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aset (Total Assets)}}$$

Dalam penelitian yang dilakukan Hapsari (2007), Mahaputra (2012) dan Ifada (2016) membuktikan bahwa *Total Assets Turnover* memiliki pengaruh positif terhadap perubahan laba. Sehingga semakin besar rasio *Total Assets Turnover* maka perubahan laba juga akan meningkat.

H₄: *Total Assets Turnover* berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

2.3.2.5 Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap Perubahan Laba

Inventory Turnover merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah persediaan keluar dan diganti atau diadakan kembali selama suatu periode (Wicaksono, 2011). Menurut Kasmir (2016) rumus untuk menghitung *Inventory Turnover* yaitu:

$$IT = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Semakin cepat perputaran persediaan maka penjualan yang dihasilkan semakin banyak. Penjualan semakin banyak, maka laba yang diperoleh semakin tinggi. Sehingga semakin tinggi *Inventory Turnover* maka perubahan laba yang diperoleh perusahaan semakin tinggi. Dari hasil penelitian Setyaningrum (2008) *Inventory Turnover* berpengaruh positif terhadap perubahan laba, sedangkan dalam penelitian Wicaksono (2011) *Inventory Turnover* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

H₅ : *Inventory Turnover* berpengaruh positif terhadap perubahan laba

2.3.2.6 Pengaruh *Gross Profit Margin* terhadap Perubahan Laba

Gross Profit Margin merupakan perbandingan antara laba kotor terhadap penjualan (Aviarhadini, 2014). Semakin tinggi *Gross Profit Margin* maka perubahan laba yang diperoleh semakin tinggi. *Gross Profit Margin* yang tinggi menunjukkan bahwa laba kotor yang diperoleh perusahaan semakin besar. *Gross Profit Margin* (GPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba bruto dari setiap rupiah penjualan. Menurut Munawir (2014) rumus untuk menghitung *Gross Profit Margin* yaitu :

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

Dalam penelitian yang dilakukan Hapsari (2007) dan Ifada (2016) membuktikan bahwa *Gross Profit Margin* berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Sehingga semakin besarnya rasio *Gross Profit Margin* maka perubahan laba juga akan meningkat.

H₆: *Gross Profit Margin* berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

2.3.2.7 Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Perubahan Laba

Net Profit Margin merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan bersih (Suryadi, 2009). *Net Profit Margin* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersihnya terhadap total penjualan bersihnya. *Net Profit Margin* yang tinggi menunjukkan bahwa laba bersih yang diperoleh perusahaan semakin tinggi dari kegiatan penjualannya. Menurut Munawir (2014) rumus untuk menghitung *Net Profit Margin* yaitu :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2007), Suryadi (2009) dan Mahaputra (2012) membuktikan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Sehingga semakin besar *Net Profit Margin* maka perubahan laba juga semakin meningkat.

H₇: *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

2.3.2.8 Pengaruh *Operating Profit Margin* terhadap Perubahan Laba

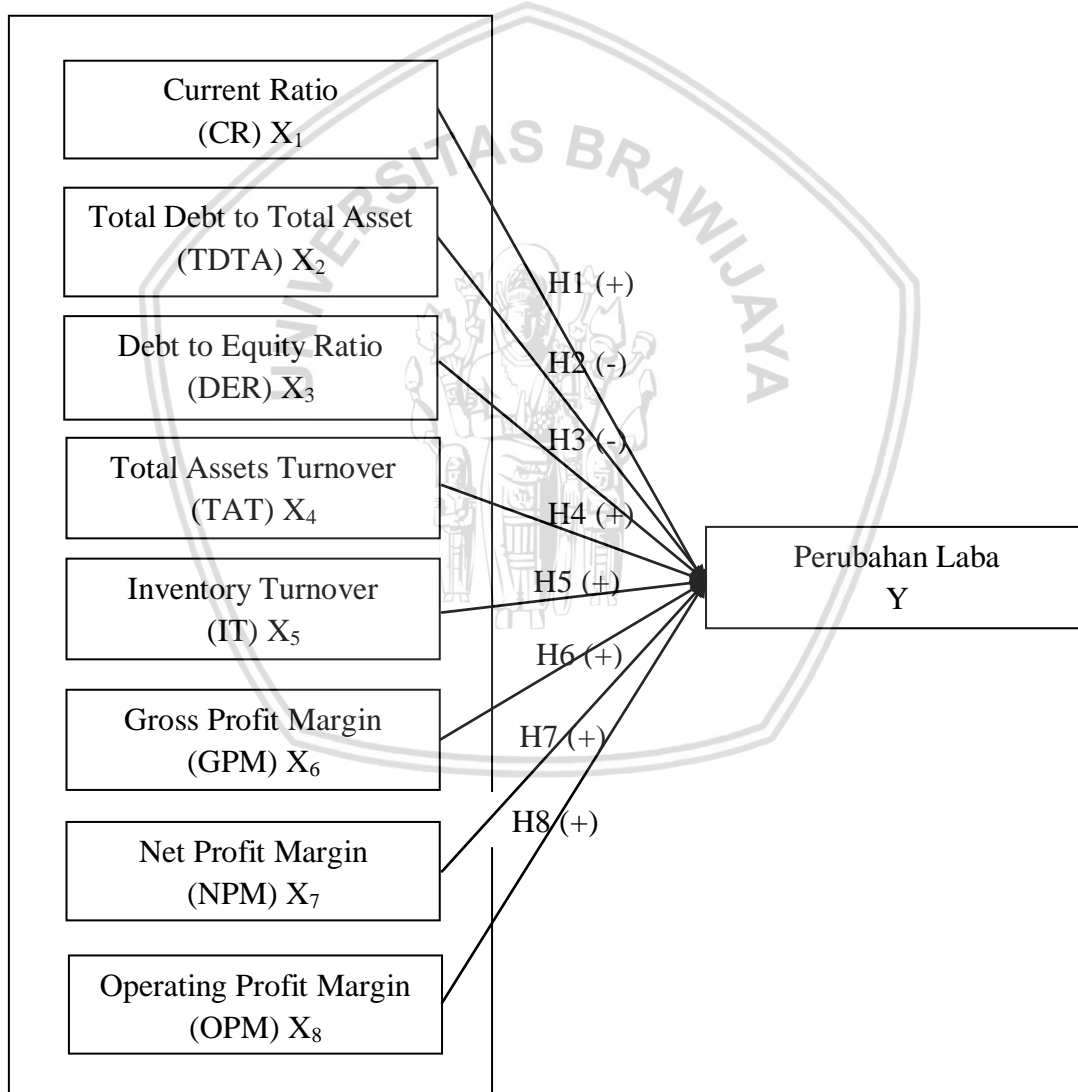
Operating Profit Margin merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi pada tingkat penjualan tertentu (Wicaksono, 2011). Semakin tinggi rasio *Operating Profit Margin* maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba diperkirakan akan semakin baik. Sejalan dengan penelitian Wicaksono (2011) yang membuktikan bahwa *Operating Profit Margin* berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Rumus untuk menghitung *Operating Profit Margin* menurut Munawir (2014) yaitu :

$$OPM = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan}}$$

H₈: *Operating Profit Margin* berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian dan kerangka teori yang telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.2
Hipotesis



Dari hipotesis yang telah dijabarkan menunjukkan bahwa rasio keuangan yang terdiri dari *Current Ratio* (CR), *Total Debt to Total Asset* (TDTA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TAT), *Inventory Turnover* (IT), *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Operating Profit Margin* (OPM) berpengaruh terhadap perubahan laba.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam melakukan penelitian, populasi dan sampel merupakan satu komponen yang sangat diperlukan. Sampel bermanfaat untuk memperoleh data yang representatif yang berkaitan dengan populasi yang menjadi sasaran penelitian (Sabar, 2007).

3.1.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017:80). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai populasi didasarkan karena perusahaan manufaktur relatif lebih banyak dibandingkan dengan industri lainnya di Bursa Efek Indonesia.

3.1.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017:81). Sampel diambil dari populasi dengan melakukan *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria untuk dipilih menjadi sampel adalah :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan konsisten ada selama periode penelitian (tahun 2012 sampai dengan 2016).
2. Perusahaan manufaktur yang menyediakan data laporan keuangan selama kurun waktu penelitian (tahun 2012 sampai dengan 2016).
3. Perusahaan manufaktur yang periode pelaporan keuangannya berakhir tanggal 31 Desember.
4. Perusahaan manufaktur yang melaporkan data keuangannya dalam mata uang rupiah.
5. Perusahaan tidak menghasilkan laba negatif selama periode tahun 2012 sampai dengan 2016. Perusahaan yang mempunyai laba negatif tidak dijadikan sampel karena laba negatif menunjukkan perusahaan sering mengalami kerugian sehingga perusahaan tersebut tidak mencerminkan perubahan laba yang baik.

Penggunaan satu kelompok perusahaan saja yaitu perusahaan manufaktur dimaksudkan untuk menghindari perbedaan karakteristik antara perusahaan manufaktur dengan perusahaan non manufaktur.

3.2 Data Penelitian dan Sumbernya

Data merupakan suatu bahan yang masih mentah yang membutuhkan pengolahan lebih lanjut sehingga menghasilkan informasi maupun keterangan yang menunjukkan suatu fakta. Kualitas data juga menentukan hasil dari suatu penelitian yang artinya hasil penelitian bergantung dengan kualitas dari data yang telah dikumpulkan.

3.2.1 Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2017: 137) data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Dalam melakukan sebuah penelitian diperlukan data-data yang akan digunakan untuk membantu peneliti dalam membuat simpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Data dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder dimana data tersebut tidak diambil secara langsung di lapangan tetapi merupakan data yang telah diolah dan diterbitkan oleh instansi yang berkompeten. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016 dan diperoleh melalui situs resmi www.idx.co.id. Jenis data dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Menurut Arikunto (2010: 134) teknik dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Teknik dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data berdasarkan sumber yang ada. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data berupa dokumen yang berisi catatan atau laporan tertulis yang telah dipublikasikan. Data sekunder dalam penelitian ini

yang berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur diperoleh melalui situs resmi www.idx.co.id.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional menurut Hasanah (2014) merupakan penarikan batasan yang menjelaskan ciri – ciri spesifik yang lebih substansif dari suatu konsep. Sedangkan variabel menurut Sugiyono (2017:38) adalah sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Variabel dalam penelitian ini antara lain :

1. Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio keuangan yang meliputi *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Total Debt to Total Asset (TDTA)*, *Total Assets Turnover (TAT)*, *Inventory Turnover (IT)*, *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)* dan *Operating Profit Margin (OPM)*.

a. *Current Ratio (CR)*

Current Ratio (CR) merupakan perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar aset lancar dibandingkan dengan hutang lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. *Current Ratio* menurut Kasmir (2016) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar (CurrentAssets)}}{\text{Hutang Lancar (CurrentLiabilities)}}$$

b. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan perbandingan antara total kewajiban dengan total aset. Rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* menurut Kasmir (2016) adalah :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

c. *Total Debt to Total Asset (TDTA)*

Total Debt to Total Asset (TDTA) merupakan rasio untuk mengetahui sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau seberapa besar proporsi kewajiban berpengaruh terhadap pengelolaan suatu perusahaan. Rumus untuk menghitung *Total Debt to Total Asset* menurut Kasmir (2016) yaitu :

$$TDTA = \frac{\text{Total Kewajiban (Liabilities)}}{\text{Total Aset (Assets)}}$$

d. *Total Assets Turnover (TAT)*

Total Assets Turnover (TAT) menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan seluruh aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan bersihnya. Rumus untuk menghitung *Total Assets Turnover* menurut Kasmir (2016) yaitu :

$$TAT = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aset (Assets)}}$$

e. *Inventory Turnover (IT)*

Inventory Turnover (IT) mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar dari perusahaan. Untuk menghitung *Inventory Turnover* dapat digunakan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2016) :

$$IT = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

f. *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross Profit Margin (GPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba bruto dari setiap rupiah penjualan. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Gross Profit Margin* menurut Munawir (2014) adalah :

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

g. *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin (NPM) merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan bersih. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Net Profit Margin* menurut Munawir (2014) yaitu :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

h. *Operating Profit Margin (OPM)*

Operating Profit Margin (OPM) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Untuk menghitung *Operating Profit Margin* dapat digunakan rumus sebagai berikut (Munawir, 2014) :

$$OPM = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan}}$$

2. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen menurut Sugiyono (2017:39) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perubahan laba. Perubahan laba adalah selisih laba antara tahun tertentu dengan tahun sebelumnya dibagi tahun sebelumnya.

Rumus :

$$\Delta L_t = \frac{L_{it} - L_{(t-1)i}}{L_{(t-1)i}}$$

ΔL_t = Perubahan laba perusahaan i pada tahun t

L_{it} = Laba perusahaan i pada tahun t

$L_{(t-1)i}$ = Laba perusahaan i pada tahun dasar

3.4 Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan menggunakan alat analisis regresi berganda dikarenakan data yang digunakan adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif dan mempunyai variabel independen yang lebih dari satu. Analisis regresi berganda berfungsi untuk mengetahui apakah hipotesis penelitian terbukti atau tidak. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba.

3.4.1 Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

3.4.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas menurut Ghozali (2013:160) bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik, memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan uji statistik. Tes statistik yang digunakan antara lain grafik histogram, *normal probability plots* dan *Kolmogorov Sminov test*.

Pengujian normalitas dapat dilakukan melalui grafik dan analisis statistik.

1. Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Namun demikian, hanya dengan melihat histogram, hal ini dapat membingungkan, khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode lain yang dapat digunakan adalah dengan melihat *normal probability plots* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan dari analisis normal probability plot adalah sebagai berikut :

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Analisis Statistik

Untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan pula melalui analisis statistik yang salah satunya dapat dilihat melalui *Kolmogorov Smirnov test* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis :

H_0 : Data residual berdistribusi normal apabila nilai signifikan $< 5\%$ (0,05).

H_A : Data residual tidak berdistribusi normal apabila nilai signifikan $> 5\%$ (0,05).

3.4.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi di antara variabel – variabel independen dalam model regresi tersebut. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2013:105). Uji multikolinearitas digunakan untuk penelitian dengan variabel independen lebih dari satu. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Dasar acuannya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Jika nilai $tolerance > 0,1$ dan nilai $VIF < 10$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai $tolerance < 0,1$ dan nilai $VIF > 10$, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

3.4.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2013:110). Jika terjadi korelasi, maka ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan yang lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Konsekuensi adanya autokorelasi dalam model regresi adalah *variance sample* tidak dapat menggambarkan *variance* populasinya, sehingga model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependen pada nilai independen tertentu. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Durbin Watson*.

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut :

1. Bila nilai DW terletak antara batas atas atau upper bound (du) dan $(4-du)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.

2. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau lower bound (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.
3. Bila nilai DW lebih besar daripada (4-dl), maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
4. Bila nilai DW terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara (4-du) dan (4-dl), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.4.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2013:139). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas, atau dengan kata lain model regresi yang baik adalah homoskedastisitas.

Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat plot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya). Dasar analisisnya sebagai berikut :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.4.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Sarwono (2006:79) analisis regresi linier berganda adalah alat untuk mengestimasi besarnya koefisien-koefisien yang dihasilkan dari persamaan yang bersifat linier yang melibatkan dua variabel yakni variabel independen yang digunakan untuk alat prediksi besarnya nilai variabel dependen. Alat analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba. Dalam analisis ini variabel dependen berupa perubahan laba dan rasio keuangan sebagai variabel independen.

Seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen dengan menggunakan persamaan regresi berganda berikut ini :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8$$

Keterangan :

Y = Perubahan laba

a = Konstanta

b = Koefisien regresi dari masing-masing variabel

X₁ = *Current Ratio* (CR)

X₂ = *Debt to Equity Ratio* (DER)

X₃ = *Total Debt to Total Asset* (TDTA)

X_4 = *Total Assets Turnover* (TAT)

X_5 = *Inventory Turnover* (IT)

X_6 = *Gross Profit Margin* (GPM)

X_7 = *Net Profit Margin* (NPM)

X_8 = *Operating Profit Margin* (OPM)

3.4.3 Uji Hipotesis

Pengertian hipotesis menurut Sugiyono (2017:63) adalah hipotesis didefinisikan sebagai dugaan atas jawaban sementara mengenai suatu masalah yang masih perlu diuji secara empiris untuk mengetahui apakah pernyataan atau dugaan jawaban tersebut dapat diterima atau tidak.

3.4.3.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) menurut Ghozali (2013:97) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati satu menandakan variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen. Sedangkan r^2 digunakan untuk mengukur derajat hubungan antara tiap variabel X terhadap variabel Y secara parsial.

3.4.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Untuk menguji ada tidaknya pengaruh signifikansi antara variabel dependen dan variabel independen secara simultan, yaitu dengan kriteria sebagai berikut :

- Menentukan tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,05 ($\alpha = 0,05$).
- Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$, dan/atau
- Bila nilai signifikansi (Sig)/P value $< \alpha$ (0,05) maka hipotesis diterima yang berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Nilai F_{hitung} dapat dicari menggunakan rumus :

$$F_{hitung} = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(N-k)}$$

Dimana :

R^2 = Koefisien Determinasi

k = Banyaknya koefisien regresi

N = Banyaknya Observasi

3.4.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t bertujuan untuk mengetahui apakah secara parsial masing-masing variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t_{hitung} masing-masing koefisien dengan t_{tabel} dengan tingkat signifikansi 5%.

- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap nilai variabel dependen.
- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Nilai t_{hitung} dapat dicari dengan rumus :

$$T_{hitung} = \frac{\text{Koefisien Regresi}}{\text{Standar Deviasi}}$$



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 sampai 2016.

4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang kegiatannya mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi (Soemarso, 2002:22). Perusahaan bisa dikatakan sebagai perusahaan manufaktur apabila terdapat tahapan *input-process-output* yang akhirnya menghasilkan suatu produk. Dalam melakukan produksi, perusahaan manufaktur membutuhkan alat serta bahan lain yang menjadikannya sebagai satu kesatuan dari produk yang dihasilkan. Menurut Surat Edaran Ketua Pengawas Pasar Modal Nomor : SE-02/PM/2002 tentang Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik (2002), perusahaan yang tergolong dalam kelompok industri manufaktur memiliki tiga kegiatan utama yaitu :

1. Kegiatan utama untuk memperoleh atau menyimpan input atau bahan baku.
2. Kegiatan pengolahan atau pabrikasi atau perakitan atas bahan baku menjadi bahan jadi.
3. Kegiatan menyimpan atau memasarkan barang jadi.

Ketiga kegiatan utama dari perusahaan manufaktur harus tercermin dalam laporan keuangan yang diterbitkan. Dari segi produk yang dihasilkan, aktivitas perusahaan manufaktur mencakup berbagai jenis usaha antara lain :

- a. Industri dasar dan kimia yang meliputi : industri semen, industri keramik, industri porselen, industri kaca, industri logam baja, industri kimia, industri plastik dan kemasan, industri pakan ternak, industri pulp dan kertas.
- b. Aneka industri yang terdiri atas : industri mesin dan alat berat, industri otomotif dan komponennya, industri perakitan (assembling), industri tekstil dan garmen, industri sepatu dan alas kaki lain, industri kabel dan industri barang elektronika.
- c. Industri makanan dan minuman yang terdiri atas : industri rokok, industri farmasi dan industri kosmetika.

4.1.2 Sampel Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu perusahaan - perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2012 sampai 2016. Ada sebanyak 145 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2012 sampai 2016. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Kriteria yang dipilih untuk dijadikan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan konsisten ada selama periode penelitian (tahun 2012 sampai dengan 2016).

2. Perusahaan manufaktur yang menyediakan data laporan keuangan selama kurun waktu penelitian (tahun 2012 sampai dengan 2016).
3. Perusahaan manufaktur yang periode pelaporan keuangannya berakhir tanggal 31 Desember.
4. Perusahaan manufaktur yang melaporkan data keuangannya dalam mata uang rupiah.
5. Perusahaan tidak menghasilkan laba negatif selama periode tahun 2012 sampai dengan 2016. Perusahaan yang mempunyai laba negatif tidak dijadikan sampel karena laba negatif menunjukkan perusahaan sering mengalami kerugian sehingga perusahaan tersebut tidak mencerminkan perubahan laba yang baik.

Dari beberapa kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, diperoleh sampel sebanyak 58 perusahaan yang laporan keuangannya akan dijadikan sumber data untuk analisis. Adapun proses seleksi sampel disajikan pada tabel 4.1 berikut ini :

Tabel 4.1
Seleksi Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012 – 2016	145
2.	Perusahaan yang tidak konsisten ada selama periode penelitian	(7)
3.	Perusahaan yang tidak menyediakan laporan keuangan yang lengkap	(7)
4.	Perusahaan yang periode pelaporannya tidak pada tanggal 31 Desember	(1)
5.	Perusahaan yang tidak melaporkan data keuangannya dengan mata uang rupiah	(25)
6.	Perusahaan yang memperoleh laba negatif/rugi dalam periode penelitian	(47)
TOTAL SAMPEL		58
TOTAL TAHUN PENGAMATAN		5
TOTAL DATA PENGAMATAN		290

Sumber : Data sekunder diolah, 2018

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang diunduh langsung melalui situs resmi www.idx.co.id. Nama – nama perusahaan yang dijadikan sampel penelitian dapat dilihat pada lampiran 1.

4.1.3 Variabel Penelitian

Variabel menurut Sugiyono (2017:38) adalah sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi

tentang hal tersebut, kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Variabel dalam penelitian ini antara lain :

4.1.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perubahan laba. Perubahan laba adalah selisih laba antara tahun tertentu dengan tahun sebelumnya dibagi tahun sebelumnya.

Rumus :

$$\Delta L_t = \frac{L_{it} - L_{(t-1)i}}{L_{(t-1)i}}$$

ΔL_t = Perubahan laba perusahaan i pada tahun t

L_{it} = Laba perusahaan i pada tahun t

$L_{(t-1)i}$ = Laba perusahaan i pada tahun dasar

4.1.3.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau memengaruhi variabel yang lain. Variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio keuangan yang meliputi *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Total Debt to Total Asset (TDTA)*, *Total Assets Turnover (TAT)*, *Inventory Turnover (IT)*, *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)* dan *Operating Profit Margin (OPM)*.

4.1.3.3 Contoh Perhitungan Rasio Keuangan Dan Perubahan Laba

Untuk memperoleh nilai dari rasio-rasio keuangan maupun perubahan laba dibutuhkan perhitungan terlebih dahulu. Berikut merupakan contoh perhitungan dari rasio keuangan dan perubahan laba yang datanya bersumber dari salah satu laporan keuangan perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian.

Menurut PSAK No. 1, 2017 laporan keuangan merupakan penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Data laporan keuangan yang digunakan dalam perhitungan rasio keuangan dan perubahan laba yaitu laporan posisi keuangan pada akhir periode dan laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode. Contoh laporan keuangan diambil dari laporan keuangan PT Unilever Indonesia Tbk untuk tahun 2015.

Menurut PSAK No. 1, 2017 laporan posisi keuangan pada akhir periode memberikan informasi tentang posisi keuangan yaitu aset, liabilitas, dan ekuitas dari suatu entitas pada suatu tanggal tertentu. Laporan posisi keuangan harus memberikan gambaran tentang performa perusahaan seperti kemampuan perusahaan untuk membayar hutang dan bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal. Terdapat tiga elemen dalam laporan posisi keuangan yaitu aset, liabilitas dan ekuitas. Aset merupakan sumberdaya yang dimiliki perusahaan. Liabilitas merupakan kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan. Ekuitas merupakan aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Laporan posisi keuangan minimal mencakup penyajian pos-pos seperti aset tetap, properti investasi, aset tidak berwujud, aset keuangan, persediaan, piutang dagang dan piutang lainnya, kas dan setara kas, hutang dagang dan hutang lainnya, liabilitas

dan aset untuk pajak kini dan pajak tangguhan, kepentingan non pengendali dan modal saham. Berikut contoh laporan posisi keuangan tahun 2015 dari PT Unilever Tbk (lihat gambar 4.1) :

Gambar 4.1
PT Unilever Indonesia Tbk
Laporan Posisi Keuangan

PT Unilever Indonesia Tbk dan Entitas Anak				PT Unilever Indonesia Tbk and Subsidiary			
Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian				Consolidated Statements of Financial Position			
31 Desember 2015, 31 Desember 2014				As at 31 December 2015, 31 December 2014			
dan 1 Januari 2014				and 1 January 2014			
(Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)				(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)			
		31	31	1			
	Catatan/ Notes	Desember/ December 2015	Desember/ December 2014	Januari/ January 2014			
ASET					ASSETS		
Aset Lancar					Current Assets		
Kas dan setara kas	2d, 3	628,159	859,127	261,202	Cash and cash equivalents		
Piutang usaha					Trade debtors		
- Pihak ketiga	2h, 4	2,822,930	2,464,145	2,343,583	Third parties -		
- Pihak berelasi	2c, 2h, 4	421,698	431,370	281,391	Related parties -		
Uang muka dan piutang lain-lain					Advances and other debtors		
- Pihak ketiga		138,188	118,803	111,228	Third parties -		
- Pihak berelasi	2c, 7c	219,458	40,142	60,146	Related parties -		
Persediaan	2i, 5	2,297,502	2,326,989	2,084,331	Inventories		
Pajak dibayar dimuka	14c	-	14,179	10,168	Prepaid taxes		
Beban dibayar dimuka	2o, 8	95,181	85,615	66,170	Prepaid expenses		
Jumlah Aset Lancar		6,623,114	6,337,170	5,218,219	Total Current Assets		
Aset Tidak Lancar					Non-Current Assets		
Aset tetap	2j, 9a	8,320,917	7,348,025	6,874,177	Fixed assets		
Goodwill	2l, 2m, 10	61,925	61,925	61,925	Goodwill		
Aset takberwujud	2l, 2n, 11	431,021	452,240	479,876	Intangible assets		
Aset tidak lancar lainnya		292,988	81,310	69,271	Other non-current assets		
Jumlah Aset Tidak Lancar		9,106,831	7,943,500	7,485,249	Total Non-Current Assets		
JUMLAH ASET		15,729,945	14,280,670	12,703,468	TOTAL ASSETS		

Sumber : www.idx.co.id

PT Unilever Indonesia Tbk Laporan Posisi Keuangan

PT Unilever Indonesia Tbk dan Entitas Anak
Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian
31 Desember 2015, 31 Desember 2014
dan 1 Januari 2014

PT Unilever Indonesia Tbk and Subsidiary
Consolidated Statements of Financial Position
As at 31 December 2015, 31 December 2014
and 1 January 2014

(Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

		31	31	1	
	Catatan/ Notes	Desember/ December 2015	Desember/ December 2014*	Januari/ January 2014*	
LIABILITAS					LIABILITIES
Liabilitas Jangka Pendek					Current Liabilities
Pinjaman bank	2q. 12	1,700,000	1,250,000	976,792	Bank borrowings
Utang usaha					Trade creditors
- Pihak ketiga	2r. 13	4,514,939	4,365,358	3,568,628	Third parties -
- Pihak berelasi	2c. 2r.13	327,231	266,189	195,916	Related parties -
Utang pajak					Taxes payable
- Pajak penghasilan badan	2s. 14d	190,795	199,361	185,363	Corporate income tax -
- Pajak lain-lain	14d	439,079	259,143	253,557	Other taxes -
Akrual	2p.2y.15	1,119,513	1,141,375	1,196,392	Accruals
Utang lain-lain					Other payables
- Pihak ketiga	18	1,132,076	864,276	1,006,684	Third parties -
- Pihak berelasi	2c. 7d	640,669	481,096	358,594	Related parties -
Kewajiban imbalan kerja jangka panjang – bagian lancar	2t. 17, 35	63,240	38,444	34,759	Long-term employee benefits obligations – current portion
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek		10,127,542	8,864,242	7,776,685	Total Current Liabilities
Liabilitas Jangka Panjang					Non-Current Liabilities
Liabilitas pajak tangguhan	2s. 14b, 35	372,041	295,337	119,096	Deferred tax liabilities
Kewajiban imbalan kerja jangka panjang – bagian tidak lancar	2t. 17, 35	403,002	374,577	739,830	Long-term employee benefits obligations – non-current portion
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang		775,043	669,914	858,926	Total Non-Current Liabilities
JUMLAH LIABILITAS		10,902,585	9,534,156	8,635,611	TOTAL LIABILITIES

Sumber : www.idx.co.id

PT Unilever Indonesia Tbk Laporan Posisi Keuangan

PT Unilever Indonesia Tbk dan Entitas Anak
Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian
31 Desember 2015, 31 Desember 2014
dan 1 Januari 2014

PT Unilever Indonesia Tbk and Subsidiary
Consolidated Statements of Financial Position
As at 31 December 2015, 31 December 2014
and 1 January 2014

(Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	31 Desember/ December 2015	31 Desember/ December 2014*	1 Januari/ January 2014*	
EKUITAS					EQUITY
Modal saham (Modal dasar, seluruhnya ditempatkan dan disetor penuh: 7.630.000.000 saham biasa dengan nilai nominal Rp 10 (nilai penuh) per saham)	2u, 18 2u, 19, 20	76.300	76.300	76.300	Share capital (Authorised, issued and fully paid-up: 7,630,000,000 common shares with par value of Rp 10 (full amount) per share)
Tambahan modal disetor		96.000	96.000	96.000	Additional paid-in capital
Saldo laba yang dicadangkan	22	15.260	15.260	15.260	Appropriated retained earnings
Saldo laba yang belum dicadangkan	35	4.639.800	4.558.954	3.880.297	Unappropriated retained earnings
JUMLAH EKUITAS		4.827.360	4.746.514	4.067.857	TOTAL EQUITY
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS		15.729.945	14.280.670	12.703.468	TOTAL LIABILITIES AND EQUITY

Sumber : www.idx.co.id

Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif Lain menurut PSAK No. 1, 2017 berfungsi untuk melaporkan kinerja atau hasil usaha suatu entitas selama periode tertentu. Laporan laba rugi merupakan salah satu komponen keuangan yang memperlihatkan keuntungan atau kerugian yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu. Laporan laba rugi juga berguna untuk memprediksi keuntungan yang akan diperoleh di masa mendatang. Informasi kinerja keuangan yang tercermin dalam laporan laba rugi dapat berfungsi sebagai pengambilan keputusan investasi bagi investor, pertimbangan pemberian kredit bagi kreditur dan evaluasi kinerja bagi manajemen. Laporan laba rugi komprehensif menyajikan pos – pos yang mencakup pendapatan (*revenue*), biaya keuangan, bagian laba rugi dari entitas asosiasi atau ventura yang dicatat menggunakan

metode ekuitas, beban pajak, jumlah laba rugi setelah pajak dari operasi yang dihentikan dan keuntungan kerugian setelah pajak dari pelepasan aset dalam rangka operasi yang dihentikan, laba rugi, komponen pendapatan komprehensif lain, bagian pendapatan komprehensif lain dari entitas asosiasi dan ventura yang dicatat dengan metode entitas, dan total laba rugi komprehensif. Berikut contoh laporan laba rugi tahun 2015 dari PT Unilever Tbk (lihat gambar 4.2) :

Gambar 4.2
PT Unilever Indonesia Tbk
Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain

PT Unilever Indonesia Tbk dan Entitas Anak		PT Unilever Indonesia Tbk and Subsidiary		
Laporan Laba Rugi dan		Consolidated Statements of Profit or Loss and		
Penghasilan Komprehensif Lain Konsolidasian		Other Comprehensive Income		
Untuk Tahun-Tahun yang Berakhir pada		For The Years Ended		
31 Desember 2015 dan 2014		31 December 2015 and 2014		
(Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)		(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)		
	2015	Catatan/ Notes	2014*	
Penjualan bersih	36,484,030	2p. 23	34,511,534	Net sales
Harga pokok penjualan	(17,835,061)	2p. 24	(17,304,613)	Cost of goods sold
LABA BRUTO	18,648,969		17,206,921	GROSS PROFIT
Beban pemasaran dan penjualan	(7,239,165)	2p. 25a	(6,519,400)	Marketing and selling expenses
Beban umum dan administrasi	(3,465,924)	2p. 25b	(2,657,284)	General and administration expenses
Beban lain-lain, bersih	(4,479)	26	(16,979)	Other expenses, net
LABA USAHA	7,939,401		8,013,258	OPERATING PROFIT
Penghasilan keuangan	10,616		10,458	Finance income
Biaya keuangan	(120,527)		(96,064)	Finance costs
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	7,829,490		7,927,652	PROFIT BEFORE INCOME TAX
Beban pajak penghasilan	(1,977,685)	2s. 14a	(2,000,932)	Income tax expense
LABA	5,851,805	-	5,926,720	PROFIT
Penghasilan komprehensif lain				Other comprehensive income
Pengukuran kembali kewajiban imbalan kerja jangka panjang	16,775	2t. 17	195,130	Remeasurements of long-term employee benefits obligations
Beban pajak atas penghasilan komprehensif lain	(4,194)	2s. 14b	(48,782)	Tax on other comprehensive income
Jumlah penghasilan komprehensif lain	12,581		146,348	Total other comprehensive income
JUMLAH PENGHASILAN KOMPREHENSIF	5,864,386		6,073,068	TOTAL COMPREHENSIVE INCOME
LABA BERSIH PER SAHAM DASAR (dinyatakan dalam nilai penuh Rupiah per saham)	766	2w. 28	776	BASIC EARNINGS PER SHARE (expressed in Rupiah full amount per share)

Sumber : www.idx.co.id

PT Unilever memiliki kegiatan usaha yang meliputi produksi, pemasaran dan distribusi barang – barang konsumsi yang meliputi sabun, deterjen, margarin, makanan berinti susu, es krim, produk – produk kosmetik, minuman dengan bahan pokok teh dan minuman sari buah. PT Unilever telah menyusun dan menyajikan laporan keuangan secara konsisten setiap tahunnya sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia. Laporan keuangan yang digunakan sebagai bahan analisis yaitu laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi.

4.1.3.3.1 Menghitung *Current Ratio*

Current Ratio (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo. Dengan kata lain, seberapa besar aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rumus untuk mencari *Current Ratio* menurut Kasmir (2016) yaitu :

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar (Current Assets)}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek (Current Liabilities)}}$$

Untuk menghitung *Current Ratio* dibutuhkan informasi berupa aset lancar dan hutang lancar yang bisa diperoleh melalui laporan posisi keuangan yang terdapat pada Gambar 4.1. Dari laporan posisi keuangan tersebut diperoleh informasi berikut ini :

Komponen Laporan Keuangan	Tahun 2015
Aset lancar (<i>Current Assets</i>)	6.623.114.000.000
Liabilitas jangka pendek (<i>Current Liabilities</i>)	10.127.542.000.000

Perhitungan :

$$\text{CR untuk tahun 2015} = \frac{6.623.114.000.000}{10.127.542.000.000} = 0,65$$

Dari hasil perhitungan, *Current Ratio* untuk tahun 2015 sebesar 0,65 kali. *Current Ratio* yang baik umumnya adalah di atas 1 kali karena hal tersebut menandakan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang lebih besar daripada kewajiban lancarnya. Semakin besar rasio lancar, maka kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya akan semakin baik.

4.1.3.3.2 Menghitung *Total Debt to Total Assets*

Total Debt to Total Assets (TDTA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset. Rumus untuk menghitung TDTA menurut Kasmir (2016) yaitu :

$$\text{TDTA} = \frac{\text{Total Liabilitas (Liabilities)}}{\text{Total Aset (Total Assets)}}$$

Untuk menghitung *Total Debt to Total Assets* dibutuhkan informasi keuangan berupa total hutang dan total aset yang diperoleh melalui laporan posisi keuangan yang terdapat pada Gambar 4.1. Dari laporan keuangan tersebut diperoleh informasi berikut ini :

Komponen Laporan Keuangan	Tahun 2015
Total Liabilitas (<i>Total Liabilities</i>)	10.902.585.000.000
Total Aset (<i>Total Assets</i>)	15.729.945.000.000

Perhitungan :

$$\text{TDTA untuk tahun 2015} = \frac{10.902.585.000.000}{15.729.945.000.000} = 0,69 \text{ dibulatkan (69\%).}$$

Rasio TDTA untuk tahun 2015 menunjukkan bahwa 69% pendanaan perusahaan dibiayai dengan hutang.

4.1.3.3 Menghitung *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio (DER) menurut Kasmir (2016) merupakan rasio yang membandingkan antara total liabilitas dengan total ekuitas. Semakin besar *Debt to Equity Ratio* menunjukkan bahwa struktur permodalan perusahaan lebih banyak menggunakan hutang daripada ekuitasnya. Rumus untuk menghitung DER :

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas (Total Liabilities)}}{\text{Total Ekuitas (Total Equity)}}$$

Untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* dibutuhkan informasi keuangan berupa total hutang dan total ekuitas yang diperoleh melalui laporan posisi keuangan yang terdapat pada Gambar 4.1. Dari laporan keuangan tersebut diperoleh informasi berikut ini :

Komponen Laporan Keuangan	Tahun 2015
Total liabilitas (<i>Total Liabilities</i>)	10.902.585.000.000
Total ekuitas (<i>Total Equity</i>)	4.827.360.000.000

Perhitungan :

$$DER \text{ untuk tahun 2015} = \frac{10.902.585.000.000}{4.827.360.000.000} = 2,26$$

Dari hasil perhitungan, diketahui bahwa *Debt to Equity Ratio* untuk tahun 2015 sebesar 2,26 kali yang artinya perusahaan menggunakan hutang yang lebih besar daripada ekuitasnya.

4.1.3.3.4 Menghitung *Total Assets Turnover*

Total Assets Turnover (TAT) merupakan rasio yang menunjukkan efektivitas seluruh aset perusahaan dalam rangka memperoleh pendapatan. Rumus untuk menghitung TAT menurut Kasmir (2016) :

$$TAT = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aset (Total Assets)}}$$

Untuk menghitung *Total Assets Turnover* dibutuhkan informasi keuangan berupa penjualan dan total aset yang diperoleh melalui laporan posisi keuangan yang terdapat pada Gambar 4.1 dan laporan laba rugi pada Gambar 4.2. Dari laporan keuangan tersebut diperoleh informasi berikut ini :

Komponen Laporan Keuangan	Tahun 2015
Penjualan (<i>Sales</i>)	36.484.030.000.000
Total aset (<i>Total Assets</i>)	15.729.945.000.000

Perhitungan :

$$TAT \text{ untuk tahun 2015} = \frac{36.484.030.000.000}{15.729.945.000.000} = 2,32$$

Jadi rasio TAT perusahaan untuk tahun 2015 adalah 2,32 kali. Yang artinya perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar 2,32 kali dari total asetnya di tahun 2015. Semakin tinggi rasio TAT maka semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan.

4.1.3.3.5 Menghitung *Inventory Turnover*

Inventory Turnover (IT) merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah persediaan keluar dan diganti atau diadakan kembali selama satu periode akuntansi.

Rumus untuk menghitung IT menurut Kasmir (2016) :

$$IT = \frac{HPP}{\text{Persediaan}}$$

Untuk menghitung *Inventory Turnover* dibutuhkan informasi keuangan berupa harga pokok penjualan dan persediaan yang bisa diperoleh melalui laporan posisi keuangan yang terdapat pada Gambar 4.1 dan laporan laba rugi pada Gambar 4.2. Dari laporan keuangan tersebut diperoleh informasi berikut ini :

Komponen Laporan Keuangan	Tahun 2015
Harga Pokok Penjualan	17.835.061.000.000
Persediaan (<i>Inventory</i>)	2.297.502.000.000

Perhitungan :

$$IT \text{ untuk tahun 2015} = \frac{17.835.061.000.000}{2.297.502.000.000} = 7,76$$

Dari hasil perhitungan rasio diketahui bahwa *Inventory Turnover* untuk tahun 2015 sebesar 7,76 kali atau 7,8. Rasio ini menunjukkan 7,8 kali perputaran persediaan selama satu tahun. Semakin tinggi *Inventory Turnover* maka semakin efisien perusahaan dalam mengelola persediaannya.

4.1.3.3.6 Menghitung *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin (GPM) merupakan perbandingan antara laba kotor dengan penjualan. Rumus untuk menghitung GPM menurut Munawir (2014) :

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

Untuk menghitung *Gross Profit Margin* diperlukan informasi keuangan berupa laba kotor dan penjualan yang diperoleh melalui laporan laba rugi yang

terdapat pada Gambar 4.2. Dari laporan keuangan tersebut diperoleh informasi berikut ini :

Komponen Laporan Keuangan	Tahun 2015
Laba Kotor (<i>Gross Profit</i>)	18.648.969.000.000
Penjualan (<i>Sales</i>)	36.484.030.000.000

Perhitungan :

$$\text{GPM untuk tahun 2015} = \frac{18.648.969.000.000}{36.484.030.000.000} = 0,51 \text{ dibulatkan (51\%)}$$

Dari hasil perhitungan rasio diketahui bahwa *Gross Profit Margin* untuk tahun 2015 sebesar 51% yang menunjukkan bahwa laba kotor yang diperoleh perusahaan sebesar 51% dari total penjualan yang telah dilakukan perusahaan. Semakin besar rasio GPM maka semakin besar laba kotor yang diperoleh. Yang artinya profitabilitas perusahaan semakin tinggi dimana perusahaan memiliki tingkat keuntungan dalam laba kotor yang tinggi.

4.1.3.3.7 Menghitung *Net Profit Margin*

Net Profit Margin (NPM) merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan bersih. Rumus untuk menghitung NPM menurut Munawir (2014) :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Untuk menghitung *Net Profit Margin* dibutuhkan informasi keuangan berupa laba bersih dan penjualan yang diperoleh melalui laporan laba rugi yang terdapat pada Gambar 4.2. Dari laporan keuangan tersebut diperoleh informasi berikut ini :

Komponen Laporan Keuangan	Tahun 2015
Laba Bersih (<i>Net Profit</i>)	5.851.805.000.000
Penjualan (<i>Sales</i>)	36.484.030.000.000

Perhitungan :

$$\text{NPM untuk tahun 2015} = \frac{5.851.805.000.000}{36.484.030.000.000} = 0,16 \text{ dibulatkan (16\%)}$$

Dari hasil perhitungan diketahui bahwa *Net Profit Margin* untuk tahun 2015 adalah 16%. Nilai rasio NPM sebesar 16% menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan laba bersih sebesar 16% dari total penjualan. Semakin tinggi nilai rasionya, maka semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan.

4.1.3.3.8 Menghitung *Operating Profit Margin*

Operating Profit Margin (OPM) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi pada tingkat penjualan tertentu. Semakin tinggi OPM maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan semakin baik. Rumus yang digunakan untuk menghitung OPM menurut Munawir (2014) :

$$\text{OPM} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan}}$$

Untuk menghitung *Operating Profit Margin* diperlukan informasi keuangan berupa laba usaha dan penjualan yang diperoleh melalui laporan laba rugi yang terdapat pada Gambar 4.2.

Dari laporan keuangan tersebut diperoleh informasi berikut ini :

Komponen Laporan Keuangan	Tahun 2015
Laba Usaha (Operating Profit)	7.939.401.000.000
Penjualan (<i>Sales</i>)	36.484.030.000.000

Perhitungan :

$$\text{OPM untuk tahun 2015} = \frac{7.939.401.000.000}{36.484.030.000.000} = 0,23 \text{ dibulatkan (23\%)}$$

Jadi *Operating Profit Margin* untuk tahun 2015 sebesar 23% yang artinya 23% dari penjualan mampu menghasilkan laba operasi. Laba operasi yang stabil membuktikan bahwa perusahaan memiliki manajemen yang baik dalam menekan biaya – biaya operasional perusahaan, sehingga biaya operasional tidak membengkak.

Hasil dari perhitungan rasio – rasio keuangan seluruh perusahaan yang menjadi sampel penelitian selama tahun 2012 sampai tahun 2016 dapat dilihat pada lampiran 2 - 10.

4.1.3.3.9 Menghitung Perubahan Laba

Perubahan laba adalah hasil perbandingan laba antara periode berjalan dengan periode sebelumnya. Perubahan laba dianggap sebagai sesuatu hal yang penting karena dengan mengetahui perubahan laba para pemakai laporan keuangan dapat menentukan apakah terjadi peningkatan atau penurunan produktivitas perusahaan secara keseluruhan. Menurut Harahap (2009) perubahan laba dihitung dengan cara mengurangi laba bersih tahun ini dengan laba bersih tahun lalu kemudian dibagi dengan laba bersih tahun lalu.

$$\text{Perubahan Laba} = \frac{\text{Laba bersih tahun ini} - \text{Laba bersih tahun lalu}}{\text{Laba bersih tahun lalu}}$$

Untuk menghitung perubahan laba diperlukan komponen laporan keuangan yang berupa laba bersih periode berjalan dan laba bersih periode sebelumnya yang diperoleh melalui laporan laba rugi yang terdapat pada Gambar 4.2. Dari laporan keuangan tersebut diperoleh informasi berikut ini :

Komponen Laporan Keuangan	Tahun 2015
Laba Bersih Tahun 2015	5.851.805.000.000
Laba Bersih Tahun 2014	5.926.720.000.000

Perhitungan :

$$\text{Perubahan laba tahun 2015} = \frac{5.851.805.000.000 - 5.926.720.000.000}{5.926.720.000.000} = -0,013$$

dibulatkan (-1,3%)

Dari hasil perhitungan, perubahan laba untuk tahun 2015 sebesar -1,3% yang artinya laba yang diperoleh perusahaan untuk tahun 2015 turun 1,3% dari laba tahun 2014. Penurunan dari laba yang diperoleh perusahaan bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti perubahan penjualan dan perubahan biaya. Dilihat dari laporan laba rugi perusahaan pada gambar 4.2, PT Unilever sebenarnya memperoleh penjualan bersih cukup tinggi pada tahun 2015 dibanding tahun 2014. Akan tetapi biaya pemasaran, penjualan, administrasi dan beban lain – lain yang ditanggung perusahaan cukup besar sehingga menurunkan laba yang diperoleh perusahaan untuk tahun 2015.

4.2 Pengujian dan Analisis Data

Pengujian dan analisis data yang digunakan dalam penelitian meliputi uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas analisis regresi berganda dan pengujian hipotesis.

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah model regresi dalam penelitian ini layak diuji atau tidak. Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa, multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi tidak terdapat dalam model yang digunakan dan data yang dihasilkan terdistribusi normal. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

4.2.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas menurut Ghozali (2013:160) bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik, memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini uji normalitas data menggunakan metode uji sampel *Kolmogorov-Smirnov* dengan *test distribution normal* dimana kriteria yang digunakan yaitu: jika Sig >5% ($\alpha = 0,05$) maka data penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		290
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,06342142
Most Extreme Differences	Absolute	,124
	Positive	,124
	Negative	-,103
Kolmogorov-Smirnov Z		1,432
Asymp. Sig. (2-tailed)		,093

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS

Dari hasil uji normalitas pada tabel 4.2 diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,093. Berdasarkan hasil tersebut maka data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal.

4.2.1.2 Uji Multikolenearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi di antara variabel-variabel independen dalam model regresi tersebut. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2013:105). Uji multikolinearitas digunakan untuk penelitian dengan variabel independen lebih dari satu. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Dasar acuannya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai *tolerance* $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Dari hasil pengujian diperoleh hasil untuk masing-masing variabel sebagai berikut :

Tabel 4.3
Uji Multikolenearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Current Ratio	0,968	1,466
Total Debt to Total Assets	0,957	1,751
Debt to Equity Ratio	0,942	1,036
Total Asset Turnover	0,987	1,150
Inventory Turnover	0,989	1,125
Gross Profit Margin	0,935	1,090
Net Profit Margin	0,942	1,037
Operating Profit Margin	0,965	1,532

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS

Dari tabel 4.3 menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* dibawah 0,1 dan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF diatas 10. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolenearitas antar variabel independen dalam model regresi sehingga

variabel independen dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba selama periode pengamatan.

4.2.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada $t-1$ (Ghozali, 2013:110). Jika terjadi korelasi, maka ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan yang lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Konsekuensi adanya autokorelasi dalam model regresi adalah *variance sample* tidak dapat menggambarkan *variance* populasinya, sehingga model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependen pada nilai independen tertentu. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan pengujian *Durbin Watson* dengan ketentuan yang terdapat pada tabel 4.4 sebagai berikut :

Tabel 4.4
Autokorelasi

DW < -2	Ada autokorelasi (positif)
DW > 2	Ada autokorelasi (negatif)
$-2 < DW < +2$	Tidak ada autokorelasi

Sumber : Santoso (2012:242)

Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan *Durbin Watson* dapat diketahui melalui tabel 4.5 sebagai berikut :

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,691 ^a	,478	,445	,06542	1,224

a. Predictors: (Constant), Operating Profit Margin, Current Ratio, Total Asset Turnover, Total Debt to Total Assets, Inventory Turnover, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Gross Profit Margin

b. Dependent Variable: Perubahan laba

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS

Dari tabel 4.5 diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* (DW) sebesar 1,224. Berdasarkan dengan ketentuan autokorelasi yang terdapat pada tabel 4.3 nilai DW berada diantara -2 dan +2 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada persamaan regresi dalam penelitian ini.

4.2.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2013:139). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas, atau dengan kata lain model regresi yang baik adalah homoskedastisitas.

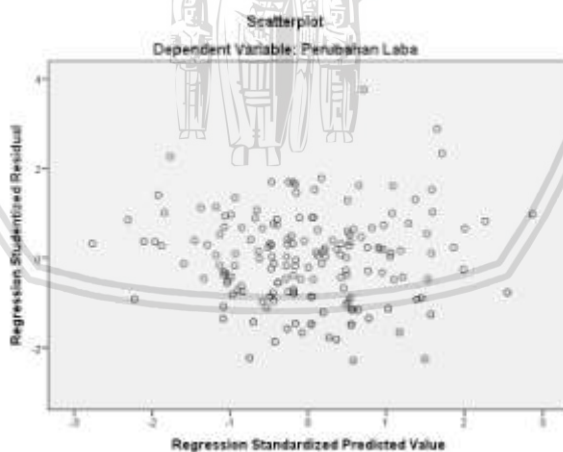
Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat plot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan

melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$). Dasar analisisnya sebagai berikut :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Adapun hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini disajikan pada gambar 4.3 sebagai berikut :

Gambar 4.3
Grafik *Scatter Plot*



Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS

Dengan melihat grafik *scatter plot*, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak membentuk pola yang tidak jelas, tersebar baik di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.

4.2.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis pengaruh rasio keuangan yang meliputi *Current Ratio*, *Total Debt to Total Assets*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Inventory Turnover*, *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin* dan *Operating Profit Margin* terhadap perubahan laba dapat diketahui dari analisis regresi berganda.

Tabel 4.6
Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	
1	(Constant)	0,170
	Current Ratio	0,003
	Total Debt to Total Assets	-0,001
	Debt to Equity Ratio	-0,001
	Total Asset Turnover	0,035
	Inventory Turnover	0,000
	Gross Profit Margin	0,036
	Net Profit Margin	0,111
	Operating Profit Margin	0,002

a. Dependent Variable: Perubahan Laba

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS

Dari hasil analisis yang terdapat pada tabel 4.6 maka dapat dijelaskan persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = 0,170 + 0,003X_1 - 0,001X_2 - 0,001X_3 + 0,035X_4 + 0,000X_5 + 0,036X_6 + 0,111X_7 + 0,002X_8$$

Interpretasi dari hasil persamaan regresi berganda sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 0,170 menunjukkan bahwa apabila *Current Ratio* (X_1), *Total Debt to Total Assets* (X_2), *Debt to Equity Ratio* (X_3), *Total Asset Turnover* (X_4), *Inventory Turnover* (X_5), *Gross Profit Margin* (X_6),

Net Profit Margin (X_7) dan *Operating Profit Margin* (X_8) dianggap konstan atau sama dengan nol maka perubahan laba (Y) dari periode satu ke periode yang lain adalah sebesar 0,170.

2. Nilai koefisien regresi *Current Ratio* (b_1) sebesar 0,003 yang berarti berpengaruh positif terhadap perubahan laba (Y). Apabila *Current Ratio* naik sebesar 1 satuan, maka perubahan laba juga naik sebesar 0,3% dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.
3. Nilai koefisien regresi *Total Debt to Total Assets* (b_2) sebesar -0,001 yang berarti berpengaruh negatif terhadap perubahan laba. Apabila *Total Debt to Total Assets* naik sebesar 1 satuan, maka perubahan laba akan turun sebesar 0,1% dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.
4. Nilai koefisien regresi *Debt to Equity Ratio* (b_3) sebesar -0,001 yang berarti berpengaruh negatif terhadap perubahan laba. Apabila *Debt to Equity Ratio* naik sebesar 1 satuan, maka perubahan laba akan turun sebesar 0,1% dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.
5. Nilai koefisien regresi *Total Asset Turnover* (b_4) sebesar 0,035 yang berarti berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Apabila *Total Asset Turnover* naik sebesar 1 satuan, maka perubahan laba akan naik sebesar 3,5% dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.
6. Nilai koefisien regresi *Inventory Turnover* (b_5) sebesar 0,000 yang berarti berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Apabila *Inventory Turnover* naik sebesar 1 satuan, maka perubahan laba akan naik sebesar 0% dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.

7. Nilai koefisien regresi *Gross Profit Margin* (b_6) sebesar 0,036 yang berarti berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Apabila *Gross Profit Margin* naik sebesar 1 satuan, maka perubahan laba akan naik sebesar 3,6% dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.
8. Nilai koefisien regresi *Net Profit Margin* (b_7) sebesar 0,111 yang berarti berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Apabila *Net Profit Margin* naik sebesar 1 satuan, maka perubahan laba akan naik sebesar 11,1% dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.
9. Nilai koefisien regresi *Operating Profit Margin* (b_8) sebesar 0,002 yang berarti berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Apabila *Operating Profit Margin* naik sebesar 1 satuan, maka perubahan laba akan naik sebesar 0,2% dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.

4.2.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini meliputi Koefisien Determinasi (R^2), Uji Statistik F dan Uji Statistik t

4.2.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menurut Ghazali (2013:97) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati satu menandakan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi

yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen. Nilai yang digunakan adalah *adjusted R²* karena variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari satu.

Adapun nilai dari *adjusted R²* dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut :

Tabel 4.7
Nilai Adjusted R²

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,691 ^a	0,478	0,445	0,06542

a. Predictors : (Constant), Operating Profit Margin, Current Ratio, Total Asset Turnover, Total Debt to Total Assets, Inventory Turnover, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Gross Profit Margin

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS

Dari tabel 4.7 diketahui bahwa nilai *adjusted R²* adalah 0,445. Hal ini berarti besarnya pengaruh variabel independen yang terdiri dari *Current Ratio*, *Total Debt to Total Assets*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Inventory Turnover*, *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin* dan *Operating Profit Margin* terhadap variabel dependen yaitu perubahan laba adalah sebesar 44,5% dan sisanya sebesar 55,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

4.2.3.2 Uji Statistik F

Uji statistik F pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen.

Tabel 4.8
Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,490	8	,061	14,306	,000 ^b
	Residual	,535	125	,004		
	Total	1,025	133			

a. Dependent Variable: Perubahan laba

b. Predictors: (Constant), Operating Profit Margin, Current Ratio, Total Asset Turnover, Total Debt to Total Assets, Inventory Turnover, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Gross Profit Margin

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS

Pada tabel 4.8 mengenai hasil uji F, dapat diketahui nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 yang mana lebih kecil dari 0,05 atau 5%, sehingga menunjukkan bahwa model regresi layak untuk digunakan.

4.2.3.3 Uji Statistik t

Uji statistik t bertujuan untuk mengetahui apakah secara parsial masing-masing variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi t yang ditunjukkan oleh *Sig* pada tabel 4.9 dengan tingkat signifikansi yang diambil adalah 0,05 atau 5%. Jika nilai *Sig* < 0,05 maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.9
Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,170	,027		6,286	,000		
Current Ratio	,003	,001	,219	2,795	,006	,968	1,466
Total Debt to Total Assets	-,001	,001	-,064	-,745	,457	,957	1,751
Debt to Equity Ratio	-,001	,001	-,039	-,390	,697	,942	1,036
Total Asset Turnover	,035	,013	,184	2,656	,009	,987	1,150
Inventory Turnover	,000	,001	,010	,151	,880	,989	1,125
Gross Profit Margin	,036	,015	,270	2,452	,016	,935	1,090
Net Profit Margin	,111	,061	,182	2,832	,009	,942	1,037
Operating Profit Margin	,002	,001	,337	4,208	,000	,965	1,532

a. Dependent Variable: Perubahan laba

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.9 diketahui bahwa terdapat lima variabel independen yaitu *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin* dan *Operating Profit Margin* yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu perubahan laba. Sedangkan untuk variabel *Total Debt to Total Assets*, *Debt to Equity Ratio* dan *Inventory Turnover* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

1. *Current Ratio* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,006 dengan nilai t_{hitung} sebesar 2,795. Karena besarnya nilai signifikansi $0,006 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} = 2,795 \geq t_{tabel} = 1,6503$ maka dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* secara parsial berpengaruh positif terhadap perubahan laba.
2. *Total Debt to Total Assets* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,457 dengan nilai t_{hitung} sebesar -0,745. Karena besarnya nilai signifikansi $0,457 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} = -0,745 \leq t_{tabel} = 1,6503$ maka dapat disimpulkan

bahwa *Total Debt to Total Assets* secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

3. *Debt to Equity Ratio* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,0697 dengan nilai t_{hitung} sebesar -0,390. Karena besarnya nilai signifikansi $0,0697 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} = -0,390 \leq t_{tabel} = 1,6503$ maka dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan laba.
4. *Total Asset Turnover* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,009 dengan nilai $t_{hitung} = 2,656$. Karena besarnya nilai signifikansi $0,009 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} = 2,656 \geq t_{tabel} = 1,6503$ maka dapat disimpulkan bahwa *Total Asset Turnover* secara parsial berpengaruh positif terhadap perubahan laba.
5. *Inventory Turnover* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,880 dengan nilai $t_{hitung} = 0,151$. Karena besarnya nilai signifikansi $0,880 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} = 0,151 \leq t_{tabel} = 1,6503$ maka dapat disimpulkan bahwa *Inventory Turnover* secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan laba.
6. *Gross Profit Margin* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,016 dengan nilai t_{hitung} sebesar 2,452. Karena besarnya nilai signifikansi $0,016 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} = 2,452 \geq t_{tabel} = 1,6503$ maka dapat disimpulkan bahwa *Gross Profit Margin* secara parsial berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

7. *Net Profit Margin* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,009 dengan nilai $t_{hitung} = 2,832$. Karena besarnya nilai signifikansi $0,009 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} = 2,832 \geq t_{tabel} = 1,6503$ maka dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* secara parsial berpengaruh positif terhadap perubahan laba
8. *Operating Profit Margin* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai $t_{hitung} = 4,208$. Karena besarnya nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} = 4,208 \geq t_{tabel} = 1,6503$ maka dapat disimpulkan bahwa *Operating Profit Margin* secara parsial berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa secara parsial terdapat lima variabel rasio keuangan yaitu *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin* dan *Operating Profit Margin* yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Sedangkan variabel *Total Debt to Total Asset*, *Debt to Equity Ratio* dan *Inventory Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

4.3.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Perubahan Laba

H_1 : *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

Hipotesis pertama (H_1) yang diajukan dalam penelitian yaitu *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Dari hasil penelitian yang diperoleh *Current Ratio* (CR) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,006. Karena besarnya nilai signifikansi $0,006 < 0,05$ dan nilai t_{hitung} sebesar 2,795 maka dapat

disimpulkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap perubahan laba sehingga hipotesis pertama diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Suryadi (2009), Mahaputra (2012) dan Amalina (2013) yang membuktikan bahwa CR berpengaruh positif terhadap perubahan laba yang berarti semakin tinggi CR maka perubahan laba yang diperoleh perusahaan semakin tinggi.

Current Ratio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya (Mahaputra, 2012). Kemampuan perusahaan dalam pembayaran hutang lancar akan mempengaruhi pertimbangan calon kreditur dalam pemberian kredit jangka pendek kepada perusahaan. Dengan mengetahui rasio lancar perusahaan, semakin mudah bagi kreditur untuk memberikan kredit kepada perusahaan. Kredit yang diberikan oleh kreditur dapat memudahkan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, sehingga diharapkan perusahaan lebih mudah menghasilkan laba. Semakin besar aset lancar semakin mudah perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendeknya dan kesempatan untuk meningkatkan laba semakin besar. Aset lancar yang besar ini harus dikelola dengan baik supaya tidak menyebabkan banyak aset lancar yang menganggur.

4.3.2 Pengaruh *Total Debt to Total Assets* terhadap Perubahan Laba

H₂ : *Total Debt to Total Asset* berpengaruh negatif terhadap perubahan laba.

Hipotesis kedua (H₂) yang diajukan dalam penelitian yaitu *Total Debt to Total Asset* (TDTA) berpengaruh negatif terhadap perubahan laba. Dari hasil penelitian diketahui bahwa TDTA memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,457. Karena nilai signifikansi 0,457 lebih besar dari 0,05 dan nilai t_{hitung} sebesar -0,745 maka dapat disimpulkan bahwa *Total Debt to Total Assets* secara parsial tidak

memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Agustina (2012) dan Ifada (2016) yang menyebutkan bahwa TDTA berpengaruh negatif terhadap perubahan laba. Tetapi hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nurmalasari (2011) dan Sari (2015) yang membuktikan bahwa *Total Debt to Total Assets* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

Ketidakmampuan rasio TDTA dalam mempengaruhi perubahan laba karena hasil penggunaan dana hutang untuk membiayai aset yang digunakan perusahaan tidak mampu menutupi seluruh beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan sehingga dapat mengakibatkan penurunan laba yang diperoleh perusahaan (Nurmalasari, 2011). Jumlah hutang yang besar dapat mengindikasikan keadaan perusahaan yang kurang baik dikarenakan jumlah hutang yang dimiliki perusahaan cukup besar, semakin besar aset yang dibiayai oleh hutang maka akan menimbulkan kewajiban yang besar pula yang akan ditanggung oleh perusahaan. Penggunaan dana hutang yang tinggi akan mempersulit perusahaan untuk mendapatkan keuntungan atau laba, karena hutang beserta beban bunga yang ditanggung perusahaan semakin meningkat sehingga berakibat pada menurunnya perubahan laba yang diterima perusahaan.

Semakin tinggi penggunaan hutang maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi atau melunasi hutang-hutangnya dengan aset yang dimilikinya (Dewi, 2017). Penggunaan dana dari hutang akan meningkatkan resiko pada peningkatan beban bunga yang dibayarkan serta dapat membahayakan perusahaan

karena dengan hutang yang semakin banyak akan menyulitkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana sehingga hal ini akan berdampak pada penurunan laba. Kreditur akan enggan meminjamkan dana kepada perusahaan dan perusahaan akan menghadapi resiko kebangkrutan jika perusahaan meningkatkan hutang dengan meminjam dana tambahan tanpa ada kemampuan untuk melunasi hutang-hutangnya.

4.3.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Perubahan Laba

H₃: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap perubahan laba.

Hipotesis ketiga (H₃) yang diajukan dalam penelitian yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap perubahan laba. Dari hasil penelitian diketahui bahwa DER memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,0697. Karena besarnya nilai signifikansi 0,0697 lebih besar dari 0,05 dan nilai t_{hitung} sebesar -0,390 maka dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan laba sehingga hipotesis ketiga tidak diterima. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Suryadi (2009), Mahaputra (2012) dan Aviarhadini (2014) yang menyebutkan bahwa rasio DER berpengaruh negatif terhadap perubahan laba. Tetapi hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian Agustina (2012) dan Ifada (2016) yang menghasilkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

Ketidakmampuan DER dalam mempengaruhi perubahan laba karena DER yang tinggi menunjukkan proporsi modal yang dimiliki lebih kecil daripada hutang perusahaan atau adanya ketergantungan yang tinggi dari pihak luar

(Agustina, 2012). Hutang perusahaan yang tinggi akan mengakibatkan laba yang diperoleh perusahaan semakin rendah karena semakin besarnya hutang perusahaan akan menyulitkan perusahaan dalam melunasi hutang beserta beban – beban bunganya. Perusahaan dengan kewajiban atau hutang yang terlampau banyak akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan tambahan dana dari pihak luar. Pada dasarnya hutang membawa resiko, karena setiap hutang pada umumnya akan menimbulkan keterikatan yang tetap bagi perusahaan yaitu berupa kewajiban untuk membayar beban bunga dan cicilan kewajiban pokoknya (Anggraeni, 2017). Semakin besarnya hutang perusahaan, maka pembayaran dividen yang diberikan kepada investor akan semakin rendah, dikarenakan perusahaan harus melunasi hutang dan membayar bunga beserta cicilan pokoknya terlebih dahulu dari laba yang diperoleh. Serta apabila perusahaan tidak mampu membayar hutang pada saat jatuh tempo akan menimbulkan resiko yang cukup besar dimana hal tersebut dapat mempengaruhi perolehan laba yang akan diterima perusahaan. Sehingga semakin besar hutang perusahaan maka perubahan laba yang diperoleh semakin rendah.

4.3.3 Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap Perubahan Laba

H₄: *Total Assets Turnover* berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

Hipotesis keempat (H₄) yang diajukan pada penelitian adalah *Total Asset Turnover* (TAT) berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Dari hasil penelitian diketahui bahwa *Total Asset Turnover* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,009. Karena besarnya nilai signifikansi $0,009 < 0,05$ dan nilai t_{hitung} sebesar 2,656 maka dapat disimpulkan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh

positif terhadap perubahan laba sehingga hipotesis keempat diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hapsari (2007) dan Ifada (2016) yang membuktikan bahwa *Total Asset Turnover* memiliki pengaruh yang positif terhadap perubahan laba. Semakin besar *Total Asset Turnover* maka laba yang diperoleh juga semakin meningkat.

Total Asset Turnover (TAT) mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk menunjang kegiatan penjualannya (Hapsari, 2007). Semakin cepat perputaran aset, maka pendapatan yang diperoleh akan semakin besar sehingga laba meningkat. Jika perusahaan memiliki rasio TAT yang tinggi, maka perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba yang tinggi. Keadaan ini akan berdampak pada bertambahnya kepercayaan investor terhadap perusahaan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Kinerja perusahaan yang baik akan mencerminkan perolehan laba perusahaan tersebut karena semakin tinggi TAT menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengoptimalkan penggunaan asetnya untuk melakukan penjualan, apabila penjualan meningkat maka perubahan laba yang diperoleh perusahaan juga akan meningkat.

4.3.5 Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap Perubahan Laba

H_5 : *Inventory Turnover* berpengaruh positif terhadap perubahan laba

Hipotesis kelima (H_5) yang diajukan dalam penelitian yaitu *Inventory Turnover* (IT) berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Dari hasil penelitian diketahui bahwa *Inventory Turnover* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,880. Karena nilai signifikansi 0,880 lebih besar dari 0,05 dan nilai t_{hitung} sebesar 0,151

maka dapat disimpulkan bahwa *Inventory Turnover* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan laba sehingga hipotesis kelima tidak dapat diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Wicakcono (2011) dan Nurmalasari (2011) yang membuktikan bahwa *Inventory Turnover* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

Ketidakmampuan *Inventory Turnover* dalam mempengaruhi perubahan laba karena kurang efektifnya perusahaan dalam pengendalian persediaan dan kegiatan penjualannya sehingga perputaran persediaan kurang cepat. Perputaran persediaan yang kurang cepat akan berdampak pada ditahannya persediaan serta mengakibatkan laba yang diperoleh tidak optimal. Perputaran persediaan yang kurang cepat juga akan berdampak pada biaya penyimpanan yang ditanggung perusahaan menjadi lebih besar yang tentu saja juga mengurangi laba yang diperoleh perusahaan. *Inventory Turnover* menunjukkan berapa kali persediaan tersebut dijual dan diganti dalam waktu satu periode. Semakin rendah tingkat perputaran persediaan barang, maka semakin tinggi biaya yang harus dikeluarkan, semakin rendah penjualan yang dihasilkan yang akan berpengaruh terhadap perolehan laba perusahaan (Nurmalasari, 2011).

4.3.6 Pengaruh *Gross Profit Margin* terhadap Perubahan Laba

H₆: *Gross Profit Margin* berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

Hipotesis keenam (H₆) yang diajukan dalam penelitian yaitu *Gross Profit Margin* (GPM) berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Dari hasil penelitian diketahui bahwa GPM memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,016. Karena besarnya nilai signifikansi $0,016 < 0,05$ dan nilai t_{hitung} sebesar 2,452 maka dapat

disimpulkan bahwa *Gross Profit Margin* secara parsial berpengaruh positif terhadap perubahan laba sehingga hipotesis keenam dapat diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian Hapsari (2007) dan Ifada (2016) yang membuktikan bahwa *Gross Profit Margin* berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Semakin besar *Gross Profit Margin* maka laba yang diperoleh juga akan meningkat.

Rasio GPM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba kotor dari setiap penjualan. Semakin besar rasio GPM menunjukkan perusahaan mampu untuk menghasilkan laba kotor yang tinggi dan dapat menutupi biaya – biaya yang ditanggung selama kegiatan operasional sehingga kegiatan operasional akan berjalan lancar dan pendapatan yang diperoleh juga makin besar yang berdampak pada meningkatnya laba perusahaan (Hapsari, 2007).

4.3.7 Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Perubahan Laba

H₇: *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

Hipotesis ketujuh (H₇) yang diajukan dalam penelitian adalah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Dari hasil penelitian diketahui bahwa rasio NPM memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,009. Karena besarnya nilai signifikansi 0,009 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t_{hitung} sebesar 2,832 maka dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* secara parsial berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Dengan demikian hipotesis ketujuh dapat diterima. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian Hapsari (2007), Suryadi (2009) dan Mahaputra (2012) yang membuktikan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

NPM merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan bersih (Suryadi, 2009). Dalam penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa rasio NPM mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba sehingga semakin tinggi rasio NPM yang dimiliki oleh perusahaan maka pertumbuhan laba yang diperoleh juga akan meningkat. NPM yang tinggi menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba yang tinggi. Sehingga dengan keberhasilan perusahaan dalam perolehan labanya, investor memiliki gambaran positif mengenai kinerja perusahaan tersebut dan mampu meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

4.3.8 Pengaruh *Operating Profit Margin* terhadap Perubahan Laba

H_8 : *Operating Profit Margin* berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

Hipotesis kedelapan (H_8) yang diajukan dalam penelitian yaitu *Operating Profit Margin* (OPM) berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Dari hasil penelitian diketahui bahwa OPM memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena besarnya nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai t_{hitung} sebesar 4,208 maka dapat disimpulkan bahwa *Operating Profit Margin* secara parsial berpengaruh positif terhadap perubahan laba sehingga hipotesis kedelapan dapat diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wicaksono (2011) dan Amalina (2013) yang membuktikan bahwa rasio OPM mempunyai pengaruh yang positif terhadap perubahan laba.

Rasio OPM menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi pada tingkat penjualan tertentu (Wicaksono, 2011). Semakin besar OPM berarti perusahaan mampu memaksimalkan penjualan sehingga meningkatkan

laba operasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa efisiensi kinerja pada perusahaan berjalan dengan baik dan perusahaan mampu untuk menekan biaya – biaya operasional sehingga laba yang diperoleh meningkat.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa dari delapan variabel rasio keuangan yaitu *Current Ratio*, *Total Debt to Total Asset*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Inventory Turnover*, *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin* dan *Operating Profit Margin* terdapat lima variabel yang berpengaruh positif terhadap perubahan laba dan tiga variabel yang tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Lima variabel yang berpengaruh positif terhadap perubahan laba antara lain variabel *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin* dan *Operating Profit Margin*. Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh terhadap perubahan laba yaitu variabel *Total Debt to Total Asset*, *Debt to Equity Ratio* dan *Inventory Turnover*.

5.2 Keterbatasan Penelitian

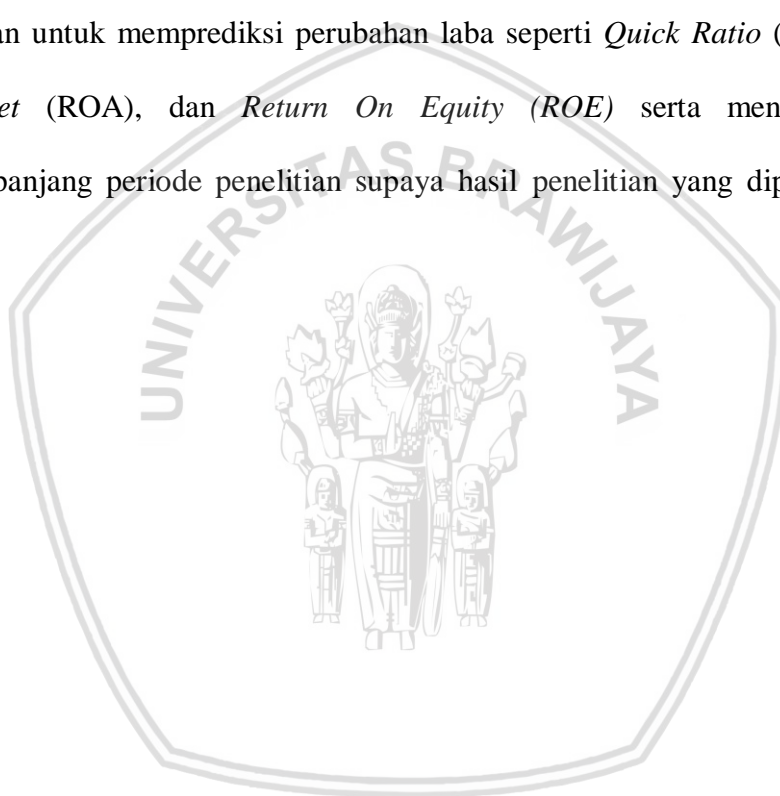
Penelitian yang telah dilakukan tidak terlepas dari keterbatasan – keterbatasan antara lain :

1. Terdapat tiga variabel yang tidak berpengaruh terhadap perubahan laba yaitu *Total Debt to Total Asset*, *Debt to Equity Ratio* dan *Inventory Turnover*.
2. Terdapat beberapa perusahaan yang delisting selama periode penelitian sehingga mengurangi sampel yang digunakan dalam penelitian.

3. Beberapa laporan keuangan perusahaan yang dijadikan data penelitian tidak tersedia di situs resmi www.idx.co.id.

5.3 Saran untuk Penelitian Berikutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan variabel – variabel independen yang lain untuk mengetahui rasio – rasio keuangan lain yang dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba seperti *Quick Ratio* (QR), *Return On Asset* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) serta menambah atau memperpanjang periode penelitian supaya hasil penelitian yang diperoleh lebih akurat.



DAFTAR PUSTAKA

- Agung, 2016. *Industri Rokok : Terus Dijepit, Tetap Melejit*. Diambil dari <http://www.tirto.id/industri-rokok-terus-dijepit-tetap-melejit-bn9t>
- Agustina, S. (2012). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 2(2), 113-122.
- Amalina, N. (2013). Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba : (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008 – 2011). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(1), 1-15.
- Anggraeni, Z. G. (2017). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di BEI. *Artikel Ilmiah. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya*, Surabaya.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Aviahardini, A. Y. (2014). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *Skripsi*. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”, Surabaya.
- Belkaoui, A. R. (2007). *Teori Akuntansi* (Edisi 5). Jakarta : Salemba Empat.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Edisi 11). Jakarta : Salemba Empat.
- Dewi, I. S. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Pertumbuhan Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Ekonomi*, 1(2), 29-54.
- Ersyawalia, D. (2015). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(2), 1-22.
- Fahmi, I. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung : Alfabeta.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (Edisi 7). Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Gideon, A. (2015). *Sektor Barang Konsumsi Dorong Penguatan IHSG ke 4.517,56*. Diakses dari : <http://m.liputan6.com/amp/2396072/sektor-barang-konsumsi-dorong-penguatan-ihsg-ke-451756>.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2009). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi 4). Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Hapsari, E. A. (2007). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba. *Skripsi*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Harahap, S. S. (2009). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Hardiyan, Y. (2016). *2015, Kinerja Emiten Semen (SMGR, SMCB, INTP) Lesu*. Diambil dari <http://market.bisnis.com/read/20160402/192/533824/2015-kinerja-emiten-semen-smgr-smcb-intp-lesu>
- Ifada, L. M. (2016). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 13(1), 97-108.
- Kasmir (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Kertiyasa, M. B. (2016). *IHSG 4.665, Meroket 1,52% Berkat Sektor Manufaktur*. Diakses dari : <http://economy.okezone.com>
- Kusumo, G. (2014). *Bisnis Indonesia Award 2014 : Profile Nominee Sektor Industri Barang Konsumsi*. Diakses dari : <http://finansial.bisnis.com/read/2014624/381/237237/bisnis-indonesia-award-2014-profil-nominee-sektor-industri-barang-konsumsi>
- Mahaputra, I. N. K. A. (2012). Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *AUDI Jurnal Akuntansi & Bisnis*, 7(2), 243-254.
- Melani, A. (2013). *Tutup Tahun 2013, IHSG Naik 61 Poin*. Diakses dari : <http://m.liputan6.com/amp/787873/tutup-tahun-2013-ihsg-naik-61-poin>
- Munawir (2014). *Analisa Laporan Keuangan* (Edisi 4). Yogyakarta : Liberty.
- Napitupulu, M. A. (2017). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Price Earning Ratio (PER) Pada Perusahaan Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2014. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Methodist* 1(1), 58-69.

- Nurmalasari, T (2011). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Universitas Gunadarma*. Diakses dari : <http://publication.gunadarma.ac.id/handle/123456789/898>.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Tahun 2017 *Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan dalam Standar Akuntansi Keuangan* (SAK). Jakarta. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 46 Tahun 2017 *Akuntansi Pajak Penghasilan*. Jakarta. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.
- Rachmawati, A. A. (2014). Pengaruh Rasio Keuangan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 3(3), 1-15.
- Sabar, R. (2007). *Pengantar Metodologi Penelitian*. FKIP: Universitas Muria Kudus
- Santoso, S. (2012). *Statistik Parametrik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Sari, D. P. (2015). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Aset Pada Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2013. *E-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 4(1), 63-66.
- Sari, R. C., & Zuhrohtun (2008). Keinformatifan Laba di Pasar Obligasi dan Saham : Uji Liquidation Option Hypothesis. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 3(1), 134-152.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Setyaningrum, R. (2008). Analisis Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ Tahun 2002 – 2005). *Skripsi*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Soemarso, (2002). *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Subramanyam, K. R. (2010). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi 10). Jakarta : Salemba Empat.

Sugiyono. (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

Surat Edaran Ketua Pengawas Pasar Modal Nomor : SE-02/PM/2002. *Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik*. Jakarta. Badan Pengawas Pasar Modal.

Suryadi, W. A. (2009). Analisis Pengaruh Perubahan Rasio Keuangan Terhadap Laba Masa Yang Akan Datang Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang, Semarang.

Suwardjono (2008). *Teori Akuntansi : Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta : BPFE.

Ulum, I. (2017). *Intellectual Capital : Model Pengukuran, Framework Pengungkapan, dan Kinerja Organisasi*. Malang : UMM Press.

Wicaksono, V. (2011). Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba : Suatu Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (periode tahun 2006 – 2009). *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang, Semarang.

Widiasih, N. A. (2006). Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta (BEJ). *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

www.idx.co.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sampel Perusahaan Manufaktur Tahun 2012 – 2016

No	Nama Perusahaan	No	Nama Perusahaan
1	Indocement Tunggal Prakarsa	30	Jembo Cable Company
2	Semen Gresik.	31	KMI Wire and Cable
3	Asahimas Flat Glass	32	Kabelindo Murni
4	Arwana Citra Mulia	33	Supreme Cable Manufacturing
5	Surya Toto Indonesia	34	Akasha Wira International
6	Indal Aluminium Industry	35	Tiga Pilar Sejahtera Food
7	Lion Metal Works	36	Delta Djakarta
8	Lionmesh Prima	37	Indofood CBP Sukses Makmur
9	Duta Pertiwi Nusantara	38	Indofood Sukses Makmur
10	Ekadharma International	39	Multi Bintang Indonesia
11	Intan Wijaya International	40	Mayora Indah
12	Indo Acitama	41	Nippon Indosari Corporindo
13	Argha Karya Prima Industry	42	Sekar Bumi
14	Asiaplast Industries	43	Sekar Laut
15	Champion Pasific Indonesia	44	Siantar Top
16	Trias Sentosa	45	Ultrajaya Milk Industry
17	Charoen Pokphand Indonesia	46	Gudang Garam
18	Japfa Comfeed Indonesia	47	Hanjaya Mandala Sampoerna
19	Alkindo Naratama	48	Wismilak Inti Makmur
20	Astra International	49	Darya Vania Laboratoria
21	Astra Otopart	50	Kimia Farma
22	Indospring	51	Kalbe Farma
23	Nippres	52	Merck
24	Selamat Sempurna	53	Pyridam Farma
25	Star Petcohem	54	Taisho Pharmaceutical Indo
26	Ricky Putra Globalindo	55	Tempo Scan Pasific
27	Trisula Interntaional	56	Mandom Indonesia
28	Nusantara Inti Corpora	57	Unilever Indonesia
29	Sepatu Bata	58	Kedawung Setia Industrial

Lampiran 2. *Current Ratio* Perusahaan Manufaktur Tahun 2012 – 2016

No	Perusahaan	<i>Current Ratio</i>				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Indocement Tunggul Prakarsa	6,03	6,15	4,93	4,89	4,53
2	Semen Gresik	1,70	1,88	2,21	1,6	1,27
3	Asahimas Flat Glass	3,89	4,72	5,68	4,65	2,02
4	Arwana Citra Mulia	1,17	1,3	1,61	1,02	1,35
5	Surya Toto Indonesia	2,15	2,55	2,11	2,41	2,19
6	Indal Aluminium Industry	1,99	1,18	1,08	1,00	10,03
7	Lion Metal Works	9,34	7,46	3,69	3,8	3,56
8	Lionmesh Prima	4,06	4,07	5,57	8,02	2,77
9	Duta Pertiwi Nusantara	8,59	2,31	12,23	13,35	15,16
10	Ekadharma International	2,41	2,35	2,33	3,57	4,89
11	Intan Wijaya International	7,71	14,03	12,86	9,68	5,82
12	Indo Acitama	2,75	3,26	2,87	2,17	2,60
13	Argha Karya Prima Industry	1,40	1,51	1,13	1,03	1,13
14	Asiaplast Industries	1,44	1,59	2,88	1,18	1,5
15	Champion Pasific Indonesia	4,36	3,39	4,12	4,96	5,82
16	Trias Sentosa	1,30	1,19	1,24	1,31	1,3
17	Charoen Pokphand Indonesia	3,31	3,79	2,24	2,11	2,17
18	Japfa Comfeed Indonesia	1,82	2,68	1,77	1,79	2,13
19	Alkindo Naratama	1,22	1,28	1,33	1,34	1,48
20	Astra International	1,40	1,24	1,32	1,38	1,24
21	Astra Otopart	1,16	1,89	1,33	1,32	1,51
22	Indospring	2,33	4,20	2,91	2,23	3,03
23	Nippres	1,10	1,14	1,29	1,05	1,22
24	Selamat Sempurna	1,94	2,25	2,11	2,39	2,86
25	Star Petcohem	1,91	1,86	1,74	1,81	2,00
26	Ricky Putra Globalindo	2,25	1,73	1,75	1,19	1,15
27	Trisula International	2,50	2,62	2,00	1,89	1,64
28	Nusantara Inti Corpora	0,58	0,34	0,45	0,60	0,65
29	Sepatu Bata	2,12	1,97	1,55	2,47	2,57
30	Jembo Cable Company	1,16	1,05	1,03	1,05	1,14
31	KMI Wire and Cable	3,07	2,04	3,33	2,85	3,41
32	Kabelindo Murni	0,97	0,97	1,04	1,06	1,30
33	Supreme Cable Manufacturing	1,46	1,43	1,57	1,69	1,69
34	Akasha Wira International	1,94	1,99	1,54	1,39	1,64
35	Tiga Pilar Sejahtera Food	1,27	1,96	2,66	1,62	2,38

36	Delta Djakarta	5,26	5,46	4,47	6,42	7,60
37	Indofood CBP Sukses Makmur	2,76	2,41	2,18	2,33	2,41
38	Indofood Sukses Makmur	2,00	1,66	1,81	1,71	1,51
39	Multi Bintang Indonesia	0,58	0,98	0,51	0,58	0,68
40	Mayora Indah	2,76	2,46	2,09	2,37	2,25
41	Nippon Indosari Corporindo	1,12	1,85	1,37	2,05	2,96
42	Sekar Bumi	1,31	1,25	1,48	1,15	1,11
43	Sekar Laut	1,41	1,31	1,18	1,19	1,32
44	Siantar Top	1,00	1,12	1,48	1,58	1,65
45	Ultrajaya Milk Industry	2,02	2,42	3,34	3,75	4,84
46	Gudang Garam	2,17	1,72	1,62	1,77	1,94
47	Hanjaya Mandala Sampoerna	1,77	1,23	1,53	6,57	5,23
48	Wismilak Inti Makmur	2,06	2,68	2,27	2,89	3,39
49	Darya Varia Laboratoria	4,31	4,30	5,18	3,52	2,85
50	Kimia Farma	2,82	2,42	2,39	1,93	1,71
51	Kalbe Farma	3,4	28,39	3,40	3,70	4,13
52	Merck	3,87	3,97	3,65	2,88	4,22
53	Pyridam Farma	2,41	1,82	1,63	1,99	2,19
54	Taisho Pharmaceutical Indo	5,59	4,97	4,05	3,57	3,37
55	Tempo Scan Pasific	3,09	3,29	3,00	2,54	2,65
56	Mandom Indonesia	7,73	4,30	1,80	4,99	5,26
57	Unilever Indonesia	0,67	0,70	0,71	0,65	0,61
58	Kedawung Setia Industrial	1,59	1,56	1,37	1,16	1,23

Lampiran 3. *Total Debt to Total Asset* Perusahaan Manufaktur Tahun 2012 – 2016

No	Perusahaan	<i>Total Debt to Total Asset</i>				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Indocement Tunggal Prakarsa	0,15	0,14	0,15	0,14	0,13
2	Semen Gresik	0,32	0,29	0,27	0,28	0,31
3	Asahimas Flat Glass	0,21	0,22	0,21	0,21	0,35
4	Arwana Citra Mulia	0,35	0,32	0,28	0,37	0,39
5	Surya Toto Indonesia	0,41	0,41	0,45	0,39	0,41
6	Indal Aluminium Industry	0,79	0,84	0,86	0,82	0,81
7	Lion Metal Works	0,14	0,17	0,30	0,29	0,31
8	Lionmesh Prima	0,24	0,22	0,20	0,16	0,28
9	Duta Pertiwi Nusantara	0,16	0,13	0,12	0,12	0,11
10	Ekadharma International	0,30	0,31	0,35	0,25	0,16

11	Intan Wijaya International	0,12	0,07	0,08	0,09	0,10
12	Indo Acitama	0,33	0,25	0,30	0,41	0,44
13	Argha Karya Prima Industry	0,51	0,51	0,54	0,62	0,57
14	Asiaplast Industries	0,35	0,28	0,18	0,28	0,22
15	Champion Pasific Indonesia	0,23	0,28	0,27	0,19	0,15
16	Trias Sentosa	0,38	0,48	0,46	0,42	0,41
17	Charoen Pokphand Indonesia	0,34	0,37	0,47	0,49	0,42
18	Japfa Comfeed Indonesia	0,57	0,65	0,67	0,64	0,51
19	Alkindo Naratama	0,50	0,54	0,57	0,53	0,51
20	Astra International	0,51	0,50	0,49	0,48	0,47
21	Astra Otopart	0,38	0,24	0,30	0,29	0,28
22	Indospring	0,32	0,20	0,20	0,25	0,17
23	Nippres	0,61	0,70	0,52	0,61	0,53
24	Selamat Sempurna	0,42	0,41	0,36	0,35	0,30
25	Star Petcohem	0,35	0,35	0,37	0,33	0,29
26	Ricky Putra Globalindo	0,56	0,57	0,67	0,67	0,68
27	Trisula International	0,34	0,37	0,41	0,43	0,46
28	Nusantara Inti Corpora	0,37	0,47	0,45	0,47	0,44
29	Sepatu Bata	0,33	0,42	0,45	0,31	0,31
30	Jembo Cable Company	0,80	0,88	0,84	0,73	0,70
31	KMI Wire and Cable	0,27	0,34	0,31	0,34	0,29
32	Kabelindo Murni	0,63	0,59	0,55	0,55	0,50
33	Supreme Cable Manufacturing	0,56	0,60	0,51	0,48	0,50
34	Akasha Wira International	0,46	0,40	0,42	0,50	0,50
35	Tiga Pilar Sejahtera Food	0,47	0,53	0,51	0,56	0,54
36	Delta Jakarta	0,20	0,22	0,24	0,18	0,15
37	Indofood CBP Sukses Makmur	0,33	0,38	0,42	0,38	0,36
38	Indofood Sukses Makmur	0,43	0,51	0,53	0,53	0,47
39	Multi Bintang Indonesia	0,00	0,00	0,75	0,64	0,64
40	Mayora Indah	0,63	0,59	0,60	0,54	0,52
41	Nippon Indosari Corporindo	0,45	0,57	0,56	0,56	0,51
42	Sekar Bumi	0,56	0,60	0,53	0,55	0,63
43	Sekar Laut	0,48	0,54	0,59	0,60	0,48
44	Siantar Top	0,54	0,53	0,52	0,47	0,50
45	Ultrajaya Milk Industry	0,31	0,28	0,22	0,21	0,18
46	Gudang Garam	0,36	0,42	0,43	0,40	0,37
47	Hanjaya Mandala Sampoerna	0,00	0,00	0,52	0,16	0,20
48	Wismilak Inti Makmur	0,46	0,36	0,37	0,30	0,27
49	Darya Varia Laboratoria	0,22	0,23	0,24	0,29	0,30

50	Kimia Farma	0,31	0,34	0,43	0,42	0,51
51	Kalbe Farma	0,22	0,25	0,22	0,20	0,18
52	Merck	0,27	0,27	0,23	0,26	0,22
53	Pyridam Farma	0,35	0,46	0,44	0,37	0,37
54	Taisho Pharmaceutical Indo	0,18	0,18	0,20	0,24	0,26
55	Tempo Scan Pasific	0,28	0,29	0,27	0,31	0,30
56	Mandom Indonesia	0,13	0,19	0,33	0,18	0,18
57	Unilever Indonesia	1,30	1,31	0,67	0,69	0,72
58	Kedawung Setia Industrial	0,45	0,59	0,61	0,68	0,63

Lampiran 4. Debt to Equity Ratio Perusahaan Manufaktur Tahun 2012 – 2016

No	Perusahaan	Debt to Equity Ratio				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Indocement Tungal Prakarsa	0,17	0,16	0,18	0,16	0,15
2	Semen Gresik	0,46	0,41	0,37	0,39	0,45
3	Asahimas Flat Glass	0,27	0,24	0,27	0,26	0,53
4	Arwana Citra Mulia	0,55	0,48	0,38	0,60	0,63
5	Surya Toto Indonesia	0,70	0,55	0,83	0,64	0,69
6	Indal Aluminium Industry	3,74	4,33	6,34	4,55	4,19
7	Lion Metal Works	0,17	0,19	0,42	0,41	0,46
8	Lionmesh Prima	0,32	0,32	0,25	0,19	0,39
9	Duta Pertiwi Nusantara	0,19	0,47	0,14	0,14	0,12
10	Ekadharma International	0,43	0,43	0,54	0,33	0,19
11	Intan Wijaya International	0,14	0,08	0,08	0,10	0,11
12	Indo Acitama	0,49	0,37	0,43	0,69	0,78
13	Argha Karya Prima Industry	1,03	1,00	1,16	1,60	1,34
14	Asioplast Industries	0,53	0,48	0,22	0,39	0,28
15	Champion Pasific Indonesia	0,29	0,39	0,36	0,24	0,18
16	Trias Sentosa	0,62	0,86	0,86	0,72	0,70
17	Charoen Pokphand Indonesia	0,51	0,58	0,89	0,97	0,71
18	Japfa Comfeed Indonesia	1,30	1,51	2,04	1,81	1,05
19	Alkindo Naratama	0,96	1,01	1,33	1,14	1,04
20	Astra International	1,03	1,02	0,96	0,94	0,87
21	Astra Otopart	0,62	0,32	0,42	0,41	0,39
22	Indospring	0,46	0,27	0,25	0,33	0,20
23	Nippres	1,45	2,06	1,07	1,54	1,11
24	Selamat Sempurna	0,76	0,6	0,57	0,54	0,43
25	Star Petcohem	0,54	0,54	0,59	0,49	0,41

26	Ricky Putra Globalindo	1,3	1,81	2,00	1,99	2,12
27	Trisula International	0,51	0,49	0,69	0,74	0,85
28	Nusantara Inti Corpora	0,58	0,85	0,82	0,90	0,77
29	Sepatu Bata	0,48	0,61	0,82	0,45	0,44
30	Jembo Cable Company	3,96	6,56	5,40	2,69	2,37
31	KMI Wire and Cable	0,37	0,7	0,45	0,51	0,42
32	Kabelindo Murni	1,73	1,45	1,23	1,21	0,99
33	Supreme Cable Manufacturing	1,27	1,41	1,04	0,92	1,01
34	Akasha Wira International	0,86	0,65	0,72	0,99	1,00
35	Tiga Pilar Sejahtera Food	0,90	1,10	1,06	1,28	1,17
36	Delta Jakarta	0,25	0,25	0,31	0,22	0,18
37	Indofood CBP Sukses Makmur	0,48	0,6	0,72	0,62	0,56
38	Indofood Sukses Makmur	0,74	1,04	1,14	1,13	0,87
39	Multi Bintang Indonesia	2,49	0,80	3,03	1,74	1,77
40	Mayora Indah	1,71	1,44	1,55	1,18	1,06
41	Nippon Indosari Corporindo	0,81	1,34	1,25	1,28	1,02
42	Sekar Bumi	1,10	1,47	0,53	0,55	1,72
43	Sekar Laut	0,93	1,06	1,45	1,48	0,92
44	Siantar Top	1,16	1,08	1,08	0,90	1,00
45	Ultrajaya Milk Industry	0,44	0,38	0,28	0,27	0,21
46	Gudang Garam	0,56	0,73	0,76	0,67	0,59
47	Hanjaya Mandala Sampoerna	0,97	2,19	1,10	0,19	0,24
48	Wismilak Inti Makmur	0,84	0,51	0,58	0,42	0,37
49	Darya Varia Laboratoria	0,28	0,29	0,31	0,41	0,42
50	Kimia Farma	0,45	0,52	0,75	0,74	1,03
51	Kalbe Farma	0,28	0,05	0,27	0,25	0,22
52	Merck	0,37	0,36	0,31	0,35	0,28
53	Pyridam Farma	0,55	0,86	0,78	0,58	0,58
54	Taisho Pharmaceutical Indo	0,19	0,21	0,25	0,31	0,35
55	Tempo Scan Pasific	0,38	0,37	0,37	0,45	0,42
56	Mandom Indonesia	0,15	0,23	0,49	0,21	0,23
57	Unilever Indonesia	2,02	2,14	2,01	2,26	2,56
58	Kedawung Setia Industrial	0,81	1,01	1,58	2,11	1,72

Lampiran 5. Total Asset Turnover Perusahaan Manufaktur Tahun 2012 – 2016

No	Perusahaan	Total Asset Turnover				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Indocement Tunggul Prakarsa	0,76	0,70	0,69	0,64	0,51
2	Semen Gresik	0,74	0,80	0,79	0,71	0,59
3	Asahimas Flat Glass	0,92	0,91	0,93	0,86	0,68
4	Arwana Citra Mulia	1,19	1,25	1,28	0,90	0,98
5	Surya Toto Indonesia	1,04	0,98	1,00	0,93	0,80
6	Indal Aluminium Industry	0,95	0,84	1,04	1,04	0,96
7	Lion Metal Works	0,77	0,67	0,62	0,61	0,55
8	Lionmesh Prima	1,74	1,81	1,77	1,31	0,97
9	Duta Pertiwi Nusantara	0,79	0,51	0,49	0,43	0,39
10	Ekadharma International	1,41	1,22	1,28	1,36	0,81
11	Intan Wijaya International	0,49	0,60	0,74	0,81	0,65
12	Indo Acitama	0,96	0,93	1,02	0,93	0,70
13	Argha Karya Prima Industry	0,88	0,80	0,87	0,70	0,78
14	Asiaplast Industries	1,03	0,93	1,08	0,84	1,02
15	Champion Pasific Indonesia	1,78	2,04	2,10	1,76	1,80
16	Trias Sentosa	0,89	0,62	0,77	0,73	0,68
17	Charoen Pokphand Indonesia	1,73	1,63	1,40	1,22	1,58
18	Japfa Comfeed Indonesia	1,63	1,44	1,55	1,46	1,41
19	Alkindo Naratama	1,47	1,32	1,42	1,47	1,62
20	Astra International	1,03	0,91	0,85	0,75	0,69
21	Astra Otopart	0,93	0,85	0,85	0,82	0,88
22	Indospring	0,89	0,78	0,83	0,65	0,66
23	Nippres	1,34	1,14	0,84	0,64	0,58
24	Selamat Sempurna	1,46	1,39	1,50	1,26	1,28
25	Star Petrcohem	0,27	0,37	0,29	0,36	0,19
26	Ricky Putra Globalindo	0,20	0,30	1,01	0,93	0,95
27	Trisula International	1,53	1,49	1,43	1,50	1,41
28	Nusantara Inti Corpora	0,23	0,22	0,23	0,26	0,24
29	Sepatu Bata	1,31	1,33	1,30	1,29	1,24
30	Jembo Cable Company	1,74	1,20	1,40	1,22	1,28
31	KMI Wire and Cable	1,96	1,92	1,78	1,72	1,50
32	Kabelindo Murni	1,41	1,58	1,42	1,48	1,55
33	Supreme Cable Manufacturing	2,38	2,13	2,24	2,00	1,53
34	Akasha Wira International	1,22	1,14	1,15	1,03	1,16
35	Tiga Pilar Sejahtera Food	0,71	0,81	0,70	0,66	0,71

36	Delta Djakarta	2,31	2,31	2,12	1,52	1,38
37	Indofood CBP Sukses Makmur	1,22	1,18	1,20	1,20	1,19
38	Indofood Sukses Makmur	0,85	0,74	0,74	0,70	0,81
39	Multi Bintang Indonesia	0,00	0,00	1,34	1,28	1,43
40	Mayora Indah	1,27	1,24	1,38	1,31	1,42
41	Nippon Indosari Corporindo	0,99	0,83	0,88	0,80	0,86
42	Sekar Bumi	2,61	2,61	2,27	1,78	1,50
43	Sekar Laut	1,61	1,88	2,02	1,98	1,47
44	Siantar Top	1,03	1,15	1,28	1,33	1,13
45	Ultrajaya Milk Industry	1,16	1,23	1,34	1,24	1,11
46	Gudang Garam	1,18	1,09	1,12	1,11	1,21
47	Hanjaya Mandala Sampoerna	0,00	0,00	2,84	2,34	2,25
48	Wismilak Inti Makmur	0,93	1,29	1,25	1,37	1,25
49	Darya Varia Laboratoria	1,01	0,93	0,89	0,95	0,95
50	Kimia Farma	1,80	1,76	1,50	1,50	1,26
51	Kalbe Farma	1,45	1,41	1,40	1,31	1,27
52	Merck	1,63	1,71	1,21	1,53	1,39
53	Pyridam Farma	1,30	1,10	1,29	1,36	1,30
54	Taisho Pharmaceutical Indo	0,98	1,01	1,08	1,11	1,18
55	Tempo Scan Pasific	1,43	1,27	1,34	1,30	1,39
56	Mandom Indonesia	1,47	1,38	1,24	1,11	1,16
57	Unilever Indonesia	2,28	2,30	2,42	2,32	2,39
58	Kedawung Setia Industrial	2,28	1,63	1,69	1,46	1,75

Lampiran 6. *Inventory Turnover* Perusahaan Manufaktur Tahun 2012 – 2016

No	Perusahaan	<i>Inventory Turnover</i>				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Indocement Tunggal Prakarsa	6,14	6,81	6,54	6,50	5,07
2	Semen Gresik	4,51	5,12	5,48	6,77	6,09
3	Asahimas Flat Glass	3,18	3,61	3,71	3,33	3,07
4	Arwana Citra Mulia	14,13	16,30	18,69	11,95	7,03
5	Surya Toto Indonesia	3,31	3,40	3,37	2,83	2,51
6	Indal Aluminium Industry	2,10	1,95	2,50	4,36	4,06
7	Lion Metal Works	1,98	1,49	1,51	1,68	1,43
8	Lionmesh Prima	5,86	6,07	7,48	7,30	3,26
9	Duta Pertiwi Nusantara	2,96	2,39	2,24	2,50	2,72
10	Ekadharma International	3,49	2,76	2,42	3,31	2,98
11	Intan Wijaya International	4,63	10,96	3,85	6,61	5,01

12	Indo Acitama	1,68	1,59	2,06	1,87	1,56
13	Argha Karya Prima Industry	4,60	4,99	5,95	5,18	6,62
14	Asiaplast Industries	6,87	7,03	7,18	7,53	10,70
15	Champion Pasific Indonesia	5,46	5,47	5,24	5,13	5,82
16	Trias Sentosa	4,55	3,22	4,50	3,86	3,30
17	Charoen Pokphand Indonesia	5,00	5,07	5,79	4,58	6,21
18	Japfa Comfeed Indonesia	4,03	3,76	4,10	3,59	3,92
19	Alkindo Naratama	5,89	5,27	5,46	5,47	5,80
20	Astra International	9,93	10,99	9,59	8,04	8,14
21	Astra Otopart	5,99	5,60	6,11	5,71	6,01
22	Indospring	2,24	3,59	3,24	2,74	3,26
23	Nippres	4,74	3,92	3,71	3,27	3,49
24	Selamat Sempurna	3,93	4,36	4,28	3,45	3,50
25	Star Petcohem	2,15	2,89	2,30	3,52	1,97
26	Ricky Putra Globalindo	0,44	0,80	2,13	1,85	1,89
27	Trisula International	3,75	3,77	3,33	3,29	3,65
28	Nusantara Inti Corpora	1,94	1,56	1,42	1,60	1,48
29	Sepatu Bata	1,81	1,92	1,77	2,20	1,75
30	Jembo Cable Company	3,39	2,78	3,52	4,33	4,34
31	KMI Wire and Cable	6,65	7,71	8,18	8,08	7,10
32	Kabelindo Murni	5,37	9,23	9,24	6,33	5,78
33	Supreme Cable Manufacturing	14,90	11,62	12,30	10,88	8,95
34	Akasha Wira International	2,74	2,61	3,03	3,33	4,48
35	Tiga Pilar Sejahtera Food	3,55	3,07	3,30	3,02	2,35
36	Delta Djakarta	1,33	1,52	1,33	1,29	1,27
37	Indofood CBP Sukses Makmur	8,76	6,51	7,79	8,69	7,59
38	Indofood Sukses Makmur	4,70	5,32	5,50	6,14	5,59
39	Multi Bintang Indonesia	4,92	7,90	5,22	8,64	8,08
40	Mayora Indah	5,45	6,25	5,92	6,02	6,33
41	Nippon Indosari Corporindo	28,07	22,09	23,99	23,62	24,06
42	Sekar Bumi	12,38	12,93	11,55	10,93	5,52
43	Sekar Laut	5,11	6,28	7,20	6,99	6,86
44	Siantar Top	4,27	4,85	5,69	6,74	7,43
45	Ultrajaya Milk Industry	5,71	4,57	4,17	4,08	4,01
46	Gudang Garam	1,50	1,47	1,49	1,47	1,59
47	Hanjaya Mandala Sampoerna	3,07	3,17	3,45	3,53	3,68
48	Wismilak Inti Makmur	1,52	1,61	1,56	1,68	1,51
49	Darya Varia Laboratoria	3,28	2,13	2,28	3,16	3,10
50	Kimia Farma	4,82	4,77	4,56	4,48	4,08

51	Kalbe Farma	3,36	2,73	2,88	3,10	2,96
52	Merck	2,13	2,60	2,20	3,02	2,13
53	Pyridam Farma	2,44	1,73	2,51	2,21	2,03
54	Taisho Pharmaceutical Indo	4,37	4,00	4,66	3,83	4,36
55	Tempo Scan Pasific	5,42	4,13	4,33	4,11	4,15
56	Mandom Indonesia	4,48	3,79	3,36	3,75	3,13
57	Unilever Indonesia	6,51	7,19	7,44	7,76	8,45
58	Kedawung Setia Industrial	7,72	7,80	7,54	5,37	6,54

Lampiran 7. Gross Profit Margin Perusahaan Manufaktur Tahun 2012 – 2016

No	Perusahaan	Gross Profit Margin				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Indocement Tunggul Prakarsa	0,48	0,46	0,46	0,44	0,41
2	Semen Gresik	0,47	0,45	0,43	0,40	0,38
3	Asahimas Flat Glass	0,25	0,24	0,25	0,22	0,21
4	Arwana Citra Mulia	0,34	0,35	0,32	0,22	0,22
5	Surya Toto Indonesia	0,30	0,31	0,26	0,25	0,21
6	Indal Aluminium Industry	0,17	0,16	0,12	0,12	0,13
7	Lion Metal Works	0,40	0,35	0,39	0,37	0,41
8	Lionmesh Prima	0,10	0,09	0,07	0,06	0,12
9	Duta Pertiwi Nusantara	0,25	0,20	0,26	0,23	0,25
10	Ekadharma International	0,26	0,28	0,25	0,28	0,35
11	Intan Wijaya International	0,14	0,22	0,22	0,24	0,24
12	Indo Acitama	0,21	0,21	0,20	0,22	0,18
13	Argha Karya Prima Industry	0,13	0,12	0,11	0,11	0,12
14	Asiaplast Industries	0,13	0,15	0,14	0,13	0,19
15	Champion Pasific Indonesia	0,15	0,14	0,15	0,15	0,18
16	Trias Sentosa	0,11	0,11	0,09	0,09	0,09
17	Charoen Pokphand Indonesia	0,21	0,20	0,14	0,17	0,17
18	Japfa Comfeed Indonesia	0,18	0,19	0,14	0,16	0,20
19	Alkindo Naratama	0,18	0,20	0,18	0,19	0,17
20	Astra International	0,19	0,18	0,19	0,20	0,20
21	Astra Otopart	0,16	0,16	0,14	0,15	0,14
22	Indospring	0,20	0,19	0,17	0,11	0,16
23	Nippres	0,17	0,15	0,18	0,18	0,17
24	Selamat Sempurna	0,25	0,24	0,30	0,31	0,32
25	Star Petcohem	0,21	0,17	0,20	0,17	0,23
26	Ricky Putra Globalindo	0,22	0,22	0,20	0,26	0,23

27	Trisula International	0,26	0,25	0,25	0,26	0,24
28	Nusantara Inti Corpora	0,22	0,30	0,36	0,31	0,31
29	Sepatu Bata	0,47	0,46	0,45	0,40	0,43
30	Jembo Cable Company	0,11	0,12	0,11	0,11	0,17
31	KMI Wire and Cable	0,12	0,11	0,09	0,11	0,19
32	Kabelindo Murni	0,09	0,10	0,09	0,10	0,10
33	Supreme Cable Manufacturing	0,09	0,09	0,09	0,10	0,15
34	Akasha Wira International	0,57	0,51	0,52	0,51	0,52
35	Tiga Pilar Sejahtera Food	0,22	0,22	0,20	0,21	0,26
36	Delta Djakarta	0,42	0,70	0,29	0,30	0,33
37	Indofood CBP Sukses Makmur	0,27	0,26	0,27	0,30	0,32
38	Indofood Sukses Makmur	0,27	0,25	0,27	0,27	0,29
39	Multi Bintang Indonesia	0,61	0,33	0,60	0,58	0,66
40	Mayora Indah	0,22	0,25	0,18	0,28	0,27
41	Nippon Indosari Corporindo	0,47	0,46	0,48	0,53	0,52
42	Sekar Bumi	0,09	0,04	0,13	0,13	0,12
43	Sekar Laut	0,23	0,22	0,23	0,25	0,26
44	Siantar Top	0,19	0,18	0,19	0,21	0,21
45	Ultrajaya Milk Industry	0,32	0,31	0,24	0,31	0,35
46	Gudang Garam	0,19	0,20	0,21	0,22	0,22
47	Hanjaya Mandala Sampoerna	0,28	0,26	0,25	0,24	0,25
48	Wismilak Inti Makmur	0,27	0,29	0,29	0,30	0,30
49	Darya Varia Laboratoria	0,60	0,61	0,53	0,52	0,55
50	Kimia Farma	0,31	0,30	0,31	0,32	0,32
51	Kalbe Farma	0,48	0,48	0,49	0,48	0,49
52	Merck	0,46	0,46	0,53	0,50	0,52
53	Pyridam Farma	0,65	0,69	0,64	0,63	0,62
54	Taisho Pharmaceutical Indo	0,60	0,61	0,59	0,58	0,56
55	Tempo Scan Pasific	0,37	0,40	0,39	0,38	0,38
56	Mandom Indonesia	0,37	0,37	0,39	0,38	0,39
57	Unilever Indonesia	0,51	0,51	0,50	0,51	0,51
58	Kedawung Setia Industrial	0,12	0,14	0,14	0,13	0,14

Lampiran 8. Net Profit Margin Perusahaan Manufaktur Tahun 2012 – 2016

No	Perusahaan	Net Profit Margin				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Indocement Tunggul Prakarsa	0,27	0,27	0,26	0,24	0,25
2	Semen Gresik	0,25	0,25	0,21	0,17	0,17
3	Asahimas Flat Glass	0,12	0,11	0,13	0,09	0,07
4	Arwana Citra Mulia	0,14	0,17	0,16	0,06	0,06
5	Surya Toto Indonesia	0,15	0,16	0,14	0,13	0,08
6	Indal Aluminium Industry	0,04	0,02	0,02	0,02	0,03
7	Lion Metal Works	0,25	0,17	0,13	0,12	0,11
8	Lionmesh Prima	0,18	0,05	0,03	0,01	0,04
9	Duta Pertiwi Nusantara	0,14	0,34	0,11	0,08	0,09
10	Ekadharma International	0,09	0,11	0,08	0,09	0,16
11	Intan Wijaya International	0,07	0,18	0,10	0,12	0,06
12	Indo Acitama	0,04	0,04	0,03	0,03	0,02
13	Argha Karya Prima Industry	0,02	0,02	0,02	0,01	0,03
14	Asiaplast Industries	0,01	-0,01	0,03	0,01	0,08
15	Champion Pasific Indonesia	0,08	0,05	0,07	0,08	0,09
16	Trias Sentosa	0,03	0,01	0,01	0,01	0,02
17	Charoen Pokphand Indonesia	0,12	0,10	0,06	0,06	0,06
18	Japfa Comfeed Indonesia	0,06	0,05	0,02	0,02	0,08
19	Alkindo Naratama	0,04	0,06	0,04	0,04	0,04
20	Astra International	0,12	0,11	0,11	0,08	0,10
21	Astra Otopart	0,14	0,10	0,08	0,03	0,04
22	Indospring	0,09	0,09	0,07	0,00	0,03
23	Nippres	0,03	0,04	0,05	0,03	0,06
24	Selamat Sempurna	0,12	0,15	0,16	0,16	0,17
25	Star Petcohem	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
26	Ricky Putra Globalindo	0,02	-0,04	0,01	0,01	0,01
27	Trisula International	0,08	0,07	0,05	0,04	0,03
28	Nusantara Inti Corpora	0,00	0,00	0,00	0,00	0,01
29	Sepatu Bata	0,09	0,09	0,07	0,13	0,04
30	Jembo Cable Company	0,02	0,02	0,02	0,00	0,06
31	KMI Wire and Cable	0,05	0,03	0,03	0,04	0,12
32	Kabelindo Murni	0,02	0,01	0,02	0,01	0,02
33	Supreme Cable Manufacturing	0,05	0,04	0,04	0,04	0,09
34	Akasha Wira International	0,17	0,13	0,05	0,05	0,06
35	Tiga Pilar Sejahtera Food	0,09	0,08	0,07	0,06	0,11

36	Delta Djakarta	0,12	0,31	0,14	0,12	0,15
37	Indofood CBP Sukses Makmur	0,10	0,09	0,09	0,09	0,11
38	Indofood Sukses Makmur	0,09	0,06	0,08	0,06	0,08
39	Multi Bintang Indonesia	0,29	0,33	0,27	0,18	0,30
40	Mayora Indah	0,07	0,09	0,03	0,08	0,08
41	Nippon Indosari Corporindo	0,12	0,09	0,10	0,12	0,11
42	Sekar Bumi	0,01	0,04	0,06	0,03	0,02
43	Sekar Laut	0,02	0,02	0,02	0,03	0,02
44	Siantar Top	0,06	0,07	0,06	0,07	0,07
45	Ultrajaya Milk Industry	0,12	0,11	0,07	0,12	0,15
46	Gudang Garam	0,08	0,08	0,08	0,09	0,09
47	Hanjaya Mandala Sampoerna	0,15	0,14	0,13	0,12	0,13
48	Wismilak Inti Makmur	0,07	0,09	0,07	0,07	0,06
49	Darya Varia Laboratoria	0,14	0,11	0,07	0,08	0,10
50	Kimia Farma	0,05	0,05	0,06	0,05	0,05
51	Kalbe Farma	0,13	0,12	0,12	0,12	0,12
52	Merck	0,11	0,15	0,21	0,14	0,15
53	Pyridam Farma	0,03	0,02	0,01	0,01	0,02
54	Taisho Pharmaceutical Indo	0,35	0,35	0,33	0,29	0,29
55	Tempo Scan Pasific	0,09	0,11	0,08	0,06	0,06
56	Mandom Indonesia	0,08	0,10	0,08	0,24	0,06
57	Unilever Indonesia	0,18	0,17	0,17	0,16	0,16
58	Kedawung Setia Industrial	0,03	0,03	0,03	0,01	0,02

Lampiran 9. *Operating Profit Margin* Perusahaan Manufaktur Tahun 2012 – 2016

No	Perusahaan	<i>Operating Profit Margin</i>				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Indocement Tunggal Prakarsa	0,34	0,32	0,30	0,28	0,24
2	Semen Gresik	0,31	0,28	0,26	0,22	0,19
3	Asahimas Flat Glass	0,16	0,13	0,15	0,12	0,09
4	Arwana Citra Mulia	0,20	0,23	0,22	0,08	0,09
5	Surya Toto Indonesia	0,22	0,23	0,19	0,17	0,13
6	Indal Aluminium Industry	0,05	0,05	0,03	0,05	0,06
7	Lion Metal Works	0,29	0,18	0,14	0,13	0,13
8	Lionmesh Prima	0,20	0,06	0,04	0,01	0,05
9	Duta Pertiwi Nusantara	0,16	0,41	0,13	0,10	0,11
10	Ekadharma International	0,12	0,16	0,11	0,12	0,21

11	Intan Wijaya International	0,07	0,13	0,10	0,14	0,08
12	Indo Acitama	0,08	0,08	0,08	0,07	0,04
13	Argha Karya Prima Industry	0,06	0,05	0,05	0,04	0,06
14	Asiaplast Industries	0,02	-0,01	0,06	0,02	0,11
15	Champion Pasific Indonesia	0,11	0,08	0,11	0,10	0,12
16	Trias Sentosa	0,05	0,05	0,04	0,04	0,03
17	Charoen Pokphand Indonesia	0,16	0,15	0,09	0,12	0,12
18	Japfa Comfeed Indonesia	0,08	0,04	0,05	0,07	0,11
19	Alkindo Naratama	0,07	0,09	0,07	0,08	0,07
20	Astra International	0,15	0,14	0,13	0,11	0,12
21	Astra Otopart	0,15	0,12	0,09	0,04	0,05
22	Indospring	0,14	0,13	0,10	0,03	0,06
23	Nippres	0,08	0,09	0,10	0,08	0,11
24	Selamat Sempurna	0,16	0,21	0,22	0,22	0,23
25	Star Petcohem	0,17	0,14	0,16	0,14	0,22
26	Ricky Putra Globalindo	0,06	0,07	0,05	0,09	0,06
27	Trisula International	0,11	0,10	0,07	0,07	0,05
28	Nusantara Inti Corpora	0,16	0,24	0,30	0,27	0,25
29	Sepatu Bata	0,13	0,13	0,10	0,15	0,07
30	Jembo Cable Company	0,06	0,08	0,02	0,01	0,09
31	KMI Wire and Cable	0,08	0,04	0,04	0,06	0,14
32	Kabelindo Murni	0,03	0,01	0,03	0,02	0,03
33	Supreme Cable Manufacturing	0,06	0,04	0,05	0,06	0,12
34	Akasha Wira International	0,16	0,12	0,07	0,07	0,09
35	Tiga Pilar Sejahtera Food	0,17	0,15	0,13	0,12	0,20
36	Delta Djakarta	0,30	0,18	0,18	0,16	0,20
37	Indofood CBP Sukses Makmur	0,13	0,11	0,11	0,13	0,14
38	Indofood Sukses Makmur	0,14	0,12	0,12	0,11	0,12
39	Multi Bintang Indonesia	0,39	0,43	0,36	0,25	0,40
40	Mayora Indah	0,11	0,11	0,06	0,13	0,13
41	Nippon Indosari Corporindo	0,17	0,13	0,16	0,21	0,18
42	Sekar Bumi	0,02	0,06	0,08	0,05	0,04
43	Sekar Laut	0,03	0,03	0,04	0,05	0,04
44	Siantar Top	0,07	0,08	0,08	0,09	0,08
45	Ultrajaya Milk Industry	0,15	0,14	0,10	0,16	0,19
46	Gudang Garam	0,12	0,12	0,13	0,14	0,13
47	Hanjaya Mandala Sampoerna	0,20	0,19	0,17	0,16	0,18
48	Wismilak Inti Makmur	0,10	0,12	0,10	0,11	0,08
49	Darya Varia Laboratoria	0,18	0,15	0,09	0,10	0,14

50	Kimia Farma	0,07	0,07	0,08	0,08	0,08
51	Kalbe Farma	0,17	0,16	0,16	0,15	0,16
52	Merck	0,15	0,19	0,23	0,19	0,21
53	Pyridam Farma	0,05	0,03	0,05	0,05	0,05
54	Taisho Pharmaceutical Indo	0,46	0,47	0,44	0,39	0,39
55	Tempo Scan Pasific	0,11	0,13	0,09	0,08	0,08
56	Mandom Indonesia	0,11	0,14	0,11	0,09	0,09
57	Unilever Indonesia	0,24	0,23	0,23	0,22	0,22
58	Kedawung Setia Industrial	0,04	0,05	0,05	0,03	0,05

Lampiran 10. Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur Tahun 2012 – 2016

No	Perusahaan	Perubahan Laba				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Indocement Tunggul Prakarsa	0,32	2,15	-0,65	-0,18	-0,11
2	Semen Gresik	-0,25	0,09	0,04	-0,19	0,00
3	Asahimas Flat Glass	0,03	-0,02	0,37	-0,26	-0,24
4	Arwana Citra Mulia	0,65	0,50	0,10	-0,73	0,28
5	Surya Toto Indonesia	0,08	0,00	0,25	-0,04	-0,41
6	Indal Aluminium Industry	-0,12	-0,78	3,47	0,28	0,24
7	Lion Metal Works	0,63	-0,24	-0,25	-0,06	-0,08
8	Lionmesh Prima	2,79	-0,65	-0,47	-0,74	2,22
9	Duta Pertiwi Nusantara	2,10	2,24	-0,78	-0,32	0,02
10	Ekadharma International	0,38	0,09	0,04	0,15	0,93
11	Intan Wijaya International	-1,26	1,32	0,07	0,53	-0,41
12	Indo Acitama	-0,29	-0,06	-0,09	0,06	-0,29
13	Argha Karya Prima Industry	-0,45	0,11	0,00	-0,20	0,90
14	Asiaplast Industries	-0,74	-0,55	4,15	-0,81	12,54
15	Champion Pasific Indonesia	-0,20	-1,00	0,00	-0,07	0,35
16	Trias Sentosa	-0,58	-0,46	-0,08	-0,16	0,34
17	Charoen Pokphand Indonesia	0,13	-0,06	-0,31	0,05	0,21
18	Japfa Comfeed Indonesia	0,60	-0,40	-0,39	0,34	3,14
19	Alkindo Naratama	0,32	0,84	-0,07	0,14	0,05
20	Astra International	0,08	-0,02	-0,01	-0,29	0,17
21	Astra Otopart	0,03	-0,07	-0,10	-0,66	0,50
22	Indospring	0,11	0,10	-0,13	-0,98	24,63
23	Nippres	0,21	0,57	0,47	-0,38	1,14
24	Selamat Sempurna	0,11	0,31	0,20	0,09	0,09
25	Star Petcohem	-0,64	-0,38	-0,15	-0,36	0,51

26	Ricky Putra Globalindo	0,39	-0,71	2,12	-0,11	0,04
27	Trisula International	0,61	0,09	-0,24	0,03	-0,33
28	Nusantara Inti Corpora	-0,85	1,36	-0,58	0,09	1,23
29	Sepatu Bata	0,22	-0,36	0,61	0,82	-0,67
30	Jembo Cable Company	0,07	-0,29	0,06	-0,90	52,73
31	KMI Wire and Cable	0,97	-0,41	-0,02	0,60	1,90
32	Kabelindo Murni	0,25	-0,68	1,67	-0,38	0,66
33	Supreme Cable Manufacturing	0,55	-0,38	0,31	0,16	1,14
34	Akasha Wira International	2,22	-0,33	-0,44	0,06	0,70
35	Tiga Pilar Sejahtera Food	0,69	0,37	0,09	-0,01	0,92
36	Delta Djakarta	0,41	0,27	0,07	-0,33	0,33
37	Indofood CBP Sukses Makmur	0,10	-0,02	0,15	0,14	0,24
38	Indofood Sukses Makmur	-0,02	-0,29	0,53	-0,29	0,42
39	Multi Bintang Indonesia	-0,11	-1,00	0,00	-0,37	0,98
40	Mayora Indah	0,54	0,42	-0,61	2,05	0,11
41	Nippon Indosari Corporindo	0,29	0,06	0,19	0,43	0,03
42	Sekar Bumi	0,68	3,59	0,55	-0,55	-0,44
43	Sekar Laut	0,33	0,44	0,47	0,19	0,03
44	Siantar Top	0,75	0,53	0,08	0,50	-0,06
45	Ultrajaya Milk Industry	1,75	-0,08	-0,13	0,85	0,36
46	Gudang Garam	-0,18	0,08	0,24	0,19	0,03
47	Hanjaya Mandala Sampoerna	0,23	0,09	-0,06	0,02	0,23
48	Wismilak Inti Makmur	-0,40	0,71	-0,15	0,16	-0,19
49	Darya Varia Laboratoria	0,23	-0,16	-0,35	0,32	0,41
50	Kimia Farma	0,20	0,05	0,20	-0,02	0,07
51	Kalbe Farma	0,17	0,11	0,08	-0,03	0,14
52	Merck	-0,53	0,63	0,04	-0,22	0,08
53	Pyridam Farma	0,03	0,17	-0,57	0,16	0,67
54	Taisho Pharmaceutical Indo	0,13	0,11	0,10	-0,09	0,10
55	Tempo Scan Pasific	0,08	0,01	-0,08	-0,10	0,03
56	Mandom Indonesia	0,07	0,50	-0,22	2,10	-0,70
57	Unilever Indonesia	0,16	0,11	0,11	-0,01	0,09
58	Kedawung Setia Industrial	0,56	-0,02	0,27	-0,75	3,11